



**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
DI SMA NEGERI AMBULU**

SKRIPSI

Oleh

**Irlin Nor Mentari
NIM. 140210402052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
DI SMA NEGERI AMBULU**

SKRIPSI

Oleh

**Irlin Nor Mentari
NIM. 140210402052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
DI SMA NEGERI AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Irlin Nor Mentari
NIM. 140210402052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Muhammad Irfan dan Ibu Hj. Siti Zainab yang selalu menyayangi, mencintai, mendukung, dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita.
2. Kedua mertua saya, Abah H. Fathony Kharmain dan Umi Hj. Titin Eka Sari yang selalu memberikan doa, dukungan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Suami saya, mas Mufti Ilyas Kharmain yang selalu memberikan semangat, doa, dan menjadi pengingat diri untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Anak saya, Muhammad Althaf Haramain, yang selalu sabar dan selalu memberikan ibu semangat semenjak dari dalam rahim untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh guru saya, semenjak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mendidik dan memberikan segenap ilmu dengan penuh ketulusan.

MOTO

“Belajar dari (pengalaman) kemarin, hidup untuk hari ini, dan berharap untuk hari esok”

Albert Einstein¹



¹<https://www.brainyquote.com/quotes/albert-einstein-125368>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Irlin Nor Mentari
NIM : 140210402052

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Agustus 2018

Yang menyatakan

Irlin Nor Mentari
NIM. 140210402052

HALAMAN PENGAJUAN

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
DI SMA NEGERI AMBULU**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu Syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Irlin Nor Mentari
NIM : 140210402052
Angkatan : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat/ Tanggal Lahir : Jember, 29 Januari 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197510122005011001

SKRIPSI

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA SISWA TERHADAP GURU
DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X
DI SMA NEGERI AMBULU**

Oleh

**Irlin Nor Mentari
NIM. 140210402052**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
Dosen Pembimbing II : Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Selasa
tanggal : 7 Agustus 2018
tempat : Gedung Bahasa, Ruang 35D-106

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 19670116 199403 1 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Anggota I

Anggota II

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu; Irlin Nor Mentari; 140210402052; 2018; 152 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kesantunan berbahasa merupakan wujud dari suatu tindakan yang dapat tercermin dalam tata cara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa. Kesantunan selalu dikaitkan dengan cara berkomunikasi yang dilihat dari segmen tutur serta konteks tutur saat peristiwa tutur berlangsung. Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam interaksi serta memperkecil potensi konflik.

Belajar bahasa terkait dengan tindak santun berbahasa sebenarnya sudah diajarkan sejak dini dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan pertama yakni dalam lingkungan keluarga yang kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Belajar kesantunan sangat diperlukan dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan sosial dan tindak verbal. Oleh sebab itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah segmen tutur siswa beserta konteksnya yang diindikasikan memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang di dalamnya terdapat kegiatan merekam dan simak catat. Analisis data yang dilakukan yaitu terdiri dari empat

proses, yaitu reduksi data, penyajian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya realisasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa meliputi pematuhan pada: (1) prinsip pendisiplinan dengan menempatkan mitra tutur sesuai dengan status sosialnya, yaitu dengan menyebut sebutan “Bu” di setiap tuturan siswa, (2) prinsip pembebasan dengan memberikan keleluasaan mitra tutur untuk menentukan, memutuskan dan memilih melalui tindak tutur yang ditunjukkan, yaitu dengan bertanya untuk mendapatkan kepastian jawaban kepada mitra tutur (guru) dan (3) prinsip perlindungan dengan memberikan kenyamanan mitra tutur dari segi fisik dan atau segi psikis melalui tindak tutur yang ditunjukkan, yaitu dengan memberikan bantuan, kejelasan pertanyaan, dan membantu meringankan tugas mitra tutur (guru) saat proses belajar berlangsung. Realisasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia meliputi pelanggaran pada: (1) prinsip pendisiplinan, (2) prinsip perlindungan, dan (3) prinsip pembebasan.

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disarankan antara lain: (1) bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi bacaan terkait bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini disarankan untuk dapat dijadikan panduan penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Inti ke-2 Kurikulum 2013 mengenai sikap sosial dalam berkomunikasi, (2) terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian yang lain, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik oleh mahasiswa/i prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan (3) kelemahan penelitian ini hanya mengkaji bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa melalui salah satu teori tertentu. Maka bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis dengan topik bahasan yang berbeda.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing, meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas 1 yang telah memberikan ilmu, pengarahan dan wawasan berkaitan dengan masalah yang ada dalam skripsi ini.
8. Anita Widjajanti, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas 2 dan sebagai dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kepala sekolah SMA Negeri Ambulu, Drs. Mochammad Irfan, M.Pd yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
10. Guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Ambulu, Rini Aprilliya, S.Pd yang telah membantu dan memberikan semangat selama melakukan penelitian.
11. Kedua orang tua saya, bapak H. M. Irfan dan ibu Hj. Siti Zainab beserta seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan semangat dukungan kepada penulis selama berproses untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kedua mertua saya, abah H. Fathony Kharmain dan umi Hj. Titin Eka Sari yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Suami saya, mas Mufti Ilyas Kharmain yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Anak saya tersayang, Muhammad Althaf Haramain, yang selalu dengan sabar, mendukung dan memberikan semangat semenjak dari dalam rahim bagi ibu untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Bulik saya, Siti Ulwiyah, S.Pd yang selalu memberikan dukungan positif semenjak berproses untuk menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat tersayang; Iik, Imeyl, Meilinda, dan Nanda yang memberikan semangat, membantu dengan doa dan tenaga selama penulis berproses untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Seluruh teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu bersemangat untuk meraih cita-cita dan saling menguatkan, mendukung, memotivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
18. Siswa-siswi kelas X MIPA SMA Negeri Ambulu TA 2017/2018.
19. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 7 Agustus 2018

Penulis

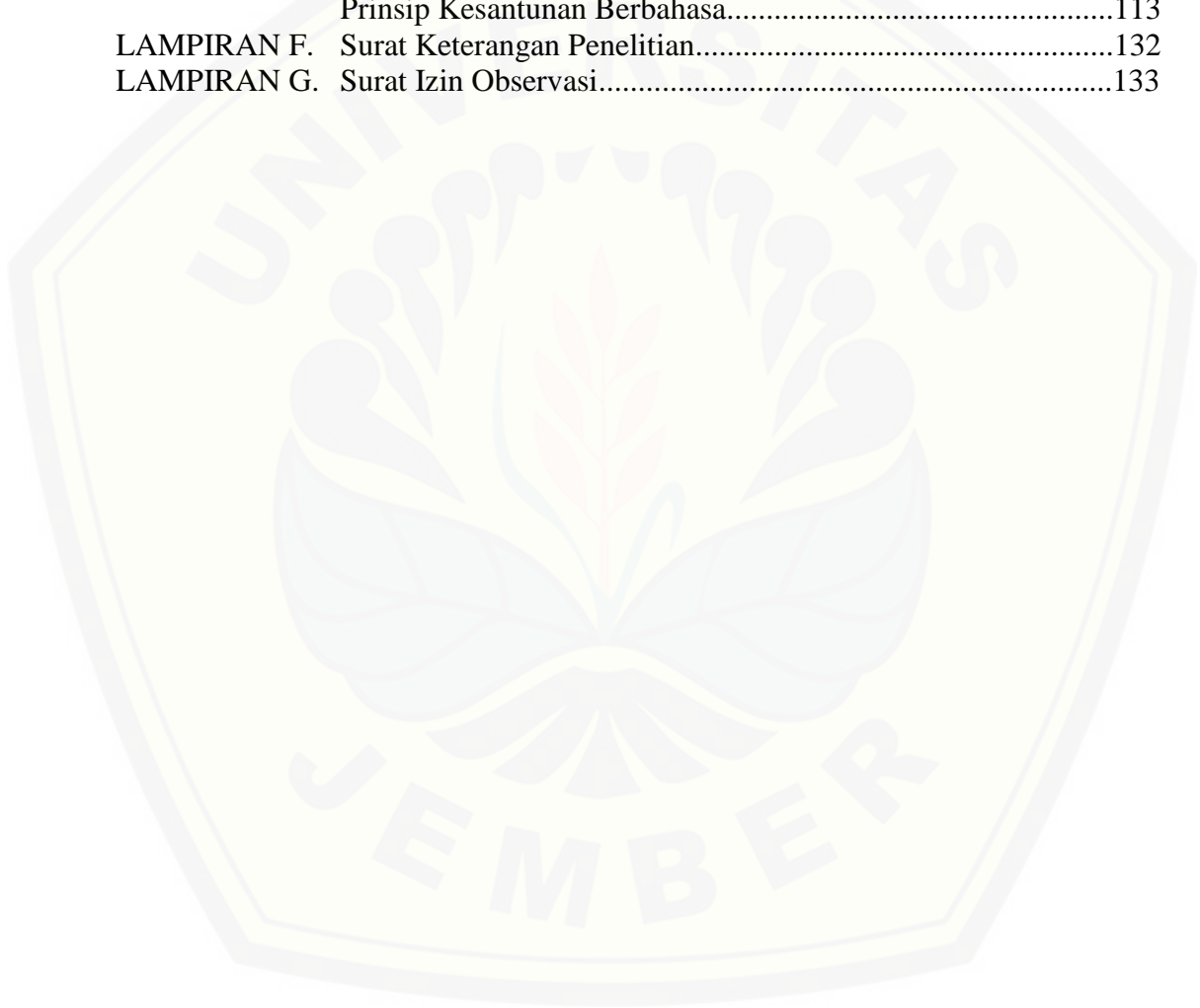
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PENGAJUAN.....	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ix
RINGKASAN.....	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	10
2.2 Kesantunan Berbahasa.....	11
2.2.1 Prinsip-prinsip Kesantunan	12
2.2.2 Fungsi Kesantunan	18
2.3 Pemarkah Kesantunan.....	19
2.4 Tindak Tutur.....	20
2.5 Konteks Tutur	22
2.6 Peristiwa Tutur	23
2.7 Proses Pembelajaran	25
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Data dan Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Teknik Observasi.....	28
3.5 Teknik Penganalisisan Data.....	29
3.5.1 Reduksi Data.....	30
3.5.2 Penyajian Data	31
3.5.3 Penginterpretasian Data.....	31
3.5.4 Penarikan Kesimpulan.....	31
3.6 Instrumen Penelitian	31
3.7 Prosedur Penelitian.....	32

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Realisasi Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu	35
4.1.1 Pematuhan Prinsip Pendisiplinan	35
4.1.2 Pematuhan Prinsip Pembebasan.....	40
4.1.3 Pematuhan Prinsip Perlindungan.....	48
4.2 Realisasi Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu	54
4.2.1 Pelanggaran Prinsip Pendisiplinan	54
4.2.2 Pelanggaran Prinsip Perlindungan.....	60
4.2.3 Pelanggaran Prinsip Pembebasan	67
BAB 5. PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73
AUTOBIOGRAFI	134

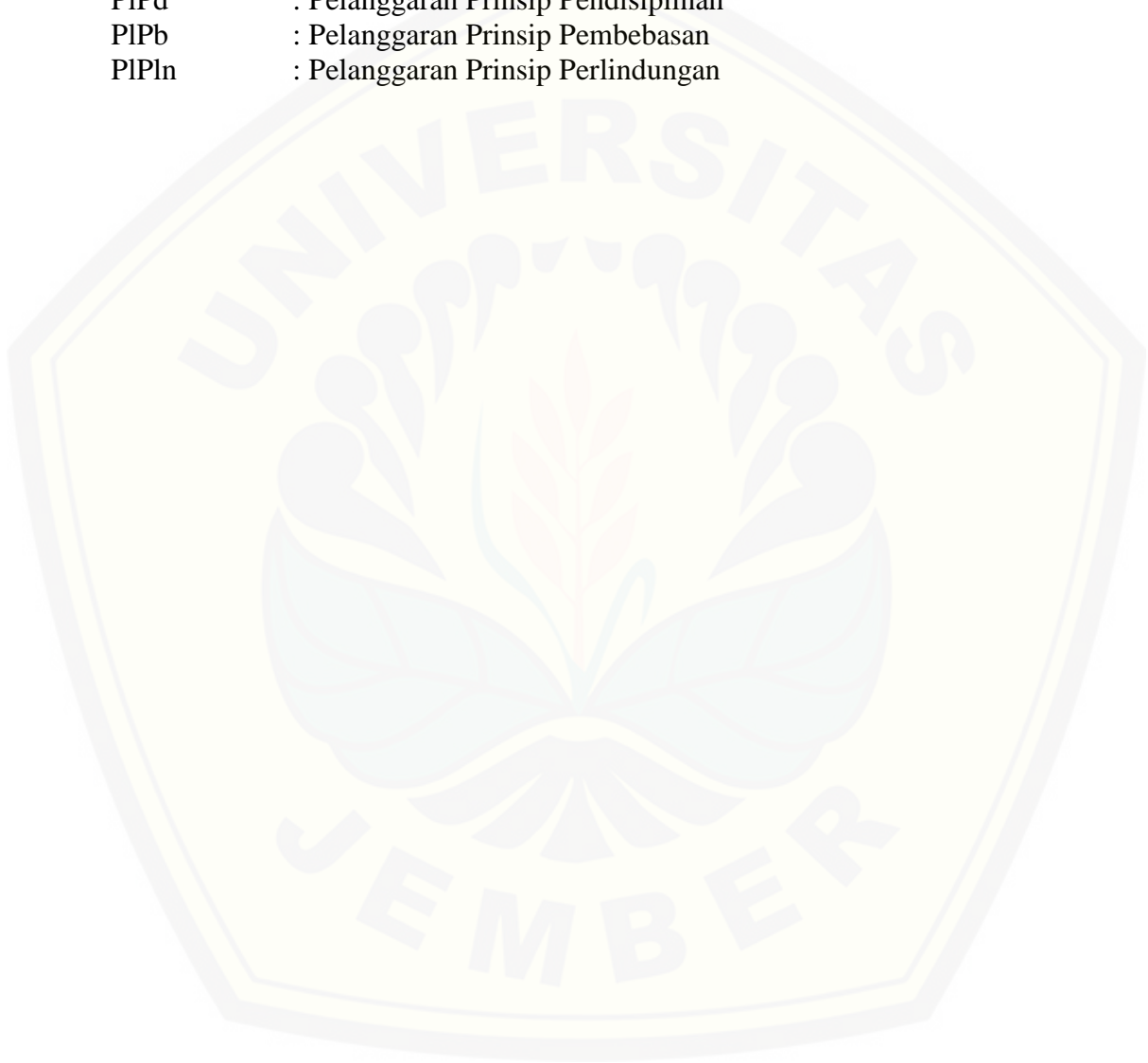
DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.	Matrik penelitian.....	73
LAMPIRAN B.	Instrumen Pemandu Pengumpul Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	75
LAMPIRAN C.	Instrumen Pemandu Pengumpul Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa	82
LAMPIRAN D.	Instrumen Pemandu Analisis Data Realisasi Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa	89
LAMPIRAN E.	Instrumen Pemandu Analisis Data Realisasi Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	113
LAMPIRAN F.	Surat Keterangan Penelitian.....	132
LAMPIRAN G.	Surat Izin Observasi.....	133



DAFTAR SINGKATAN

Gr	: Guru
Sw	: Siswa
PmPd	: Pematuhan Prinsip Pendisiplinan
PmPln	: Pematuhan Prinsip Perlindungan
PmPb	: Pematuhan Prinsip Pembebasan
PIPd	: Pelanggaran Prinsip Pendisiplinan
PIPb	: Pelanggaran Prinsip Pembebasan
PIPln	: Pelanggaran Prinsip Perlindungan



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar dari sebuah penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bab ini meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti hidup berdampingan dengan manusia lain yang disebut masyarakat. Manusia secara alamiah memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Alat komunikasi yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, kontrol sosial, adaptasi, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama adalah bahasa. Dengan demikian bahasa memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Wujud dari sebuah bahasa adalah tuturan. Tuturan bisa diutarakan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan tindakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Adapun unsur yang menandakan adanya sebuah tuturan yaitu menyatakan sesuatu, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Chaer dan Agustina (2004:50) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam melengkapi situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tindak tutur tersampaikan dengan jelas apabila penutur dapat mengaplikasikan kemampuan bertuturnya dengan baik sesuai dengan situasi tutur yang ada.

Berbicara mengenai tindak tutur berbahasa tidak lepas pula dari tindak santun berbahasa. Kesantunan berbahasa hadir dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam interaksi serta memperkecil potensi konflik. Belajar bahasa terkait dengan tindak santun berbahasa sebenarnya sudah diajarkan sejak dini dalam dunia pendidikan, mulai dari pendidikan pertama yakni dalam lingkungan keluarga yang kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan formal. Belajar kesantunan sangat diperlukan dalam struktur kehidupan sosial dan masyarakat karena kesantunan merupakan wujud ekspresi hubungan sosial dan tindak verbal. Oleh karena itu, dengan mempelajari kesantunan berbahasa akan dapat memperkecil ketegangan hubungan tiap-tiap individu yang muncul dari berbagai maksud komunikasi yang bertentangan dengan berbagai kebutuhan dan status sosial.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu ilmu linguistik mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Levinson mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang hubungan-hubungan diantara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang bahasa (dalam Andianto, 2013:49). Dari pengertian tersebut, kesantunan berbahasa dapat membahas fenomena gejala bahasa yang sedang terjadi dan dikaitkan dengan konteks yang turut menyertainya.

Wujud kesantunan berbahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan dapat dipelajari pada saat itu juga. Seperti pada karya sastra, ruang diskusi publik, acara televisi, dialog interaktif, dan pada proses pembelajaran. Dalam beberapa sudut pandang tersebut akan terdapat kaidah-kaidah yang dapat dikatakan ke dalam kategori santun. Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara siswa dengan guru atau komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut berupa tuturan yang dituturkan oleh siswa atau guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Perubahan tersebut melahirkan dampak negatif yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa yang santun menuju bahasa yang tidak santun. Salah satu dampak negatif tersebut dapat dilihat di dalam proses pembelajaran. Realisasi yang dapat dilihat dari adanya dampak negatif tersebut terdapat pada interaksi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Seperti contoh, siswa dalam mengutarakan maksud, bertanya dan menjawab pertanyaan guru seringkali tidak memerhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Akibatnya, siswa menjadi terbiasa akan bahasa yang digunakan tanpa mengetahui baik tidaknya dan santun tidaknya jika diucapkan pada guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal dalam proses pembelajaran, ditemukan data yang menunjukkan adanya realisasi tindak-tanduk tutur yang mematuhi prinsip kesantunan dan melanggar prinsip kesantunan. Realisasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan tersebut dapat diketahui dan dijelaskan pada contoh-contoh berikut.

(1)

Sw : “*Ndak ini lho Bu, dapat 90 kok remidi.*”

Koteks:

Gr : “Kamu remidi apa tidak, Do?”

Sw : “~”

(PIPln01)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan dimulai sembari mitra tutur (guru) mengabsen siswa-siswinya. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya sambil membolak-balik buku hasil pekerjaannya. Dituturkan dengan ekspresi wajah yang sedikit malu (menunduk) bercampur perasaan sedikit kesal karena ditanyai oleh mitra tutur (guru). Situasi kelas tenang.

Segmen tutur satu (1) di atas yang dituturkan oleh penutur (guru) kepada mitra tutur (siswa), yaitu *Kamu remidi apa tidak, Do?* merupakan ungkapan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa. Kemudian siswa menjawab “*Ndak ini lho bu, dapat 90 kok remidi.*” Dengan nada sedikit tinggi, wajah tampak

malu dan dituturkan sembari membolak-balik buku hasil pekerjaannya tanpa memandang guru. Segmen tutur di atas dapat digolongkan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Jawaban yang diberikan siswa menggunakan kata *ndak* dan *lho* yang terkesan kurang santun apabila ditujukan kepada orang tua. Dilihat dari tanggapan siswa (penutur) terhadap guru (mitra tutur), secara implisit siswa tersebut terkesan menilai gurunya. Siswa menganggap bahwa guru (mitra tutur) tidak tahu bahwasanya jika mendapat nilai 90 maka tidak perlu remidi. Bertolak belakang dengan maksud guru yang sebenarnya hanya ingin menanyakan apakah siswa tersebut remidi atau tidak. Selain itu, jawaban siswa di atas dapat menandakan adanya penolakan atas pertanyaan yang diajukan oleh penutur (guru) bahwasanya nilai yang didapat menurut siswa tersebut telah memenuhi standar dan tidak perlu remidi.

Data kedua berikut merupakan realisasi pematuan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa terhadap guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

(2)

Sw : “Nggak bisa, Bu? Sebentar Bu, saya coba dulu.”
(selang beberapa menit...)
“Sudah Bu?”

Koteks :

Gr : “Ini *sound*nya kok nggak bisa ya?”

Sw : “~”

Gr : “Belum.”

Sw : “Hemm...sebentar ya Bu.”

(PmPln02)

Konteks : Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru bahasa Indonesia) di sebuah kelas saat pelajaran akan dimulai. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya kemudian berdiri setelah mendengar ucapan mitra tutur (guru) dan bergegas menuju kursi guru untuk membantu memperbaiki *sound*. Dituturkan dengan nada suara terdengar khawatir. Kondisi kelas sedikit gaduh.

Segmen tutur dua (2) di atas, dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Siswa bermaksud untuk menawarkan bantuan terhadap mitra tutur (guru) karena *sound* yang digunakan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat dicermati saat siswa menggunakan klausa “...*Sebentar Bu...saya coba dulu...*” disertai dengan konteks “*dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, kemudian berdiri setelah mendengar ucapan mitra tutur (guru) dan bergegas menuju kursi guru untuk membantu memperbaiki sound. Dituturkan dengan nada suara terdengar khawatir.*” Oleh sebab itu, dengan memerhatikan tuturan dan konteks yang menyertai segmen tutur di atas, maka segmen tutur 2 dikategorisasikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

Kedua contoh data di atas merupakan realisasi adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Menilik kebelakang, guru sebagai pengajar secara umum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran bisa saja melahirkan bahasa yang tidak santun, yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar. Guru berperan sebagai pengendali dalam memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik agar dapat dikategorikan ke dalam santun berbahasa. Namun, berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, guru tidak menunjukkan adanya kerjasama dengan siswa dalam hal membenarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Sehingga siswa-siswi tidak mengetahui bahwasanya tuturan yang digunakan dapat dikatakan santun atau tidak santun.

Fenomena kesantunan berbahasa dapat dilihat dalam proses pembelajaran, salah satunya yang berlangsung di SMA Negeri Ambulu. SMA Negeri Ambulu merupakan satu-satunya sekolah menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Ambulu. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagian menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan guru dan siswa menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia saat proses pembelajaran tersebut berlangsung. Hal

tersebut dapat menjadi indikasi adanya bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Seperti pada penggunaan bahasa Jawa, siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri Ambulu hampir keseluruhan berlatar belakang suku Jawa. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya saat proses pembelajaran berlangsung siswa-siswi menggunakan bahasa Jawa disertai bahasa Indonesia. Seperti penggunaan kata *lho, kok, tho, Ooo..., nggak, ndak*, dan sebagainya sering mendominasi dalam interaksi siswa terhadap guru saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan kata tersebut secara tidak sadar dapat dikategorikan ke dalam bentuk bahasa yang tidak santun. Hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang buruk, yang seringkali siswa lakukan saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya dalam hal penggunaan bahasa, perilaku siswa saat menuturkan atau mengutarakan maksud kepada guru tidak luput dari suatu bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa. Karena, dalam mengutarakan sebuah maksud suatu kesantunan juga dapat dilihat dari bagaimana *gesture* tubuh disertai tuturan yang mengikutinya.

Kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi dengan guru pada situasi formal di kelas memang jarang ditemukan. Guru selalu mendominasi pembicaraan dalam bentuk penjelasan atau penugasan. Dalam menanggapi penjelasan dari guru, siswa selalu diam dan sesekali hanya menirukan tuturan guru di bagian akhir tuturannya yang selalu ditekankan untuk ditirukan atau di-“iya”-kan oleh siswa. Akan tetapi tidak menutup adanya kemungkinan bahwasanya siswa menggunakan bahasa yang santun terhadap guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Kesantunan berbahasa yang ada dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia menarik untuk diteliti karena; (1) berdasarkan observasi awal, terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa siswa-siswi tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, dan (2) era globalisasi saat ini telah menandakan adanya perilaku siswa-siswi yang sebagian bertutur menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sebagian lagi tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul penelitian: **Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu?
- 2) Bagaimanakah realisasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu.
- 2) Mendeskripsikan realisasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang mempelajari tentang tindak tutur.
- 2) Bagi peneliti yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.

- 3) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dalam penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti ke-2 Kurikulum 2013 mengenai sikap sosial dalam berkomunikasi.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan untuk membatasi wilayah cakupan objek kongkrit yang dinyatakan dengan istilah-istilah atau variabel-variabel penelitian. Istilah yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut.

- 1) Realisasi adalah suatu proses untuk menjadikan suatu rencana menjadi perwujudan yang nyata.
- 2) Kesantunan berbahasa adalah tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa, termasuk siswa-siswi dalam proses pembelajaran.
- 3) Realisasi kesantunan berbahasa adalah sebuah perwujudan nyata atas tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa, termasuk siswa-siswi dalam proses pembelajaran.
- 4) Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran yang dimaksud adalah interaksi antara siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu.
- 5) Prinsip kesantunan berbahasa adalah sebuah dasar atau asas dalam suatu tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa.

- 6) Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa adalah adanya perwujudan dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang telah disepakati dalam bentuk tuturan.
- 7) Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa adalah adanya perwujudan tidak sejalannya suatu tuturan dengan prinsip kesantunan berbahasa yang telah disepakati.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas kajian teori yang menjadi dasar dari sebuah penelitian. Kajian teori dalam bab ini akan terbagi menjadi beberapa sub pokok bahasan, yang meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) kesantunan berbahasa, (3) pemarkah kesantunan, (4) tindak tutur dan jenis-jenisnya, (5) konteks tutur, (6) peristiwa tutur, dan (7) proses pembelajaran.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah diteliti oleh Setiyani Qur'ana dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarwarga Masyarakat Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi* pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur yang merealisasikan kesantunan berbahasa, strategi kesantunan berbahasa yang digunakan, dan stratifikasi kesantunan berbahasa. Objek dari penelitian tersebut adalah warga masyarakat Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut menggunakan metode simak-catat dan rekam. Penelitian tersebut juga dirasa relevan karena sama-sama membahas tentang kesantunan berbahasa.

Penelitian kedua tentang kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh Agus Santoso dengan judul *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Tutur Tawar-Menawar di Pasar Tanjung Jember* pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa berdasarkan pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan (prinsip kesantunan Leech). Objek dari penelitian tersebut adalah para pedagang di Pasar Tanjung Jember. Penelitian tersebut menggunakan metode rekam, simak-catat, dan wawancara. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang realisasi kesantunan berbahasa.

Penelitian ketiga tentang kesantunan berbahasa juga pernah diteliti oleh Yuli Amalia dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember* pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi santri Pondok Darussalam Putri Jember. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah santri di Pondok Darussalam Putri Jember. Penelitian tersebut menggunakan metode pengamatan/observasi, rekam dan simak-catat. Penelitian ini dirasa relevan karena memiliki kajian yang sama yaitu tentang kesantunan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mencakup bahasan tentang realisasi prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Objek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMA Negeri Ambulu. Penelitian ini berfokus pada interaksi siswa-siswi terhadap guru bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian ini meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa antara siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kajian tentang bahasa memiliki cakupan yang sangat luas, salah satunya yaitu tentang kesantunan berbahasa. Kesantunan berasal dari kata santun. Menurut KBBI, santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan juga dapat diartikan sebagai cara berbahasa atau berkomunikasi dengan masyarakat pengguna bahasa dengan tujuan menjalin komunikasi yang baik. Secara umum, kesantunan berkaitan dengan dua hal yaitu pada bahasa yang digunakan dan perilaku seseorang dalam menggunakan bahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan cabang ilmu dari pragmatik. Menurut Andianto (2013:54) kesantunan berbahasa merupakan persoalan nilai dan norma, kehadirannya secara khusus di dalam praktik penggunaan bahasa dalam wujud segmen-segmen percakapan, yang dalam ilmu pragmatik dan budaya

berkomunikasi disebut tindak tutur. Realisasi tindak tutur itu sendiri mencakup dua komponen, yaitu komponen verbal yang berupa tuturan dan komponen non-verbal yang berupa konteks tutur. Kedua komponen tersebut sama-sama membangun makna dan maksud. Dengan demikian, maksud dan kesantunan di dalam sebuah peristiwa tindak tutur hanya dapat diinterpretasi dengan cara menghubungkan kedua komponen tersebut.

Kesantunan berbahasa pada dasarnya memiliki sebuah prinsip. Prinsip yang ada dapat menjadikan sebuah tuturan yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa dikategorikan santun atau tidak santun dalam berbahasa.

2.2.1 Prinsip-prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan merupakan sebuah dasar atau asas dalam suatu tindakan yang dapat tercermin dalam tatacara komunikasi melalui tanda verbal dan non-verbal yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat pengguna bahasa. Dengan adanya prinsip kesantunan, masyarakat pengguna bahasa dapat memberikan tolak ukur atas sebuah tuturan yang dituturkan agar dapat dikategorikan ke dalam suatu kesantunan berbahasa.

Berikut ini prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Lakoff suatu tuturan dianggap santun apabila memenuhi tiga kaidah, yakni (1) formalitas, tidak terkesan memaksa atau angkuh terhadap pendengar atau mitra tutur, (2) ketidaktegasan atau kaidah hesitensi, memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menentukan pilihan, (3) persamaan atau kaidah equalitas, membuat mitra tutur senang sebagai sesaa teman (dalam Chaer, 2010:46). Fraser memandang kesantunan sebagai bagian dari tindak tutur yang nilai kesantunannya bergantung pada tanggapan mitra tutur berdasarkan bahwa penutur tidak melampaui hak-hak dan kewajibannya sebagai penutur, yang berlaku timbal balik dengan mitra tutur (dalam Andianto, 2013:55).

Menurut Brown dan Levinson teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka dan muka itu harus dijaga, dipelihara dan lain sebagainya (dalam Chaer, 2010:49). Terdapat konsep nosi muka menurut Brown dan Lavinson, yakni muka positif dan muka negatif. Muka

positif mengacu pada citra diri seorang yang berkeinginan agar apa yang dimilikinya atau dikerjakannya diakui sebagai suatu hal yang baik oleh orang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan muka negatif yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar dapat dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau keharusan mengerjakan sesuatu.

Pendapat lain tentang kesantunan dipaparkan oleh Leech (dalam Andianto, 2013:56). Leech mengemukakan bahwa kesantunan memiliki derajat yang berbeda-beda. Derajat kesantunan berbahasa memuat tiga skala, yakni skala untung-rugi, skala opsionalitas, dan skala ketidaklangsungan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa suatu tindak tutur dinilai santun apabila (1) secara substansional menguntungkan mitra tutur (yang berkenaan dengan skala untung-rugi), (2) memberikan pilihan-pilihan tindakan kepada mitra tutur (yang berkenaan dengan skala opsionalitas), (3) menyampaikan pesannya secara tidak langsung kepada mitra tutur (yang berkenaan dengan skala ketidaklangsungan). Dari Indonesia, salah satu pendapat tentang prinsip kesantunan berbahasa juga dikemukakan oleh Aziz. Menurutnya, sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila memenuhi prinsip: (1) terhadap mitra tutur Anda, gunakan bahasa yang Anda sendiri pasti akan senang mendengarnya apabila bahasa itu digunakan orang lain kepada Anda, dan sebaliknya, dan (2) terhadap mitra tutur Anda janganlah menggunakan bahasa yang Anda sendiri pasti tidak akan menyukainya apabila bahasa tersebut digunakan orang lain kepada Anda. Kedua prinsip yang dikemukakan oleh Aziz tersebut dinamakan Prinsip Saling Tenggang Rasa (dalam Rijadi, 2013:178).

Kesantunan pada dasarnya berlandaskan pada sub-sub prinsip yang secara opsional-konsepsional menjadi motivasi digunakannya kesantunan dalam hal tindak tutur. Selanjutnya, Andianto (2013:56) membuat kesimpulan tentang prinsip-prinsip umum dari kesantunan suatu tindak tutur yang bersifat saling melengkapi satu sama lain. Prinsip-prinsip tersebut menyatakan bahwa santun tidaknya suatu tindak tutur bisa diidentifikasi dari beberapa hal berikut.

- 1) Seberapa jauh di dalam tindak tuturnya, penutur mengimplementasikan hak dan kewajiban psikososialnya di mata mitra tutur.
- 2) Seberapa jauh di dalam tindak tuturnya, penutur menguntungkan secara psikososial mitra tuturnya.
- 3) Seberapa jauh di dalam tindak tuturnya, secara psikososial, menyelamatkan, tidak mengecewakan, dan menyenangkan mitra tutur.
- 4) Seberapa jauh di dalam tindak tuturnya, penutur tidak memaksakan tetapi memberi kesempatan mitra tutur untuk menentukan pilihannya.
- 5) Seberapa jauh di dalam tindak tuturnya, penutur mengekspresikan maksud dan atau pesannya dengan cara tidak langsung kepada mitra tutur.

Dalam tulisannya, Andianto (2013:56) menjelaskan bahwa kelima hal tersebut telah mengisyaratkan bahwa penggunaan kesantunan dalam bertindak berbahasa atau bertindak tutur memiliki keterkaitan dengan persoalan kedisiplinan, keuntungan, perlindungan, kebebasan dan cara penyampaian yang berkenaan dengan posisi mitra tutur sebagai komunikan. Oleh sebab itu, kesantunan yang disertai dengan maksud, pesan dan atau informasi dalam tindak tutur yang disampaikan kepada mitra tutur bisa dimotivasi oleh keinginan penuturnya untuk bertindak disiplin, menguntungkan, melindungi, membebaskan mitra tutur, serta menggunakan cara menyampaikan maksud tertentu agar mitra tutur bersimpati. Dengan demikian, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bisa mencakup (1) prinsip pendisiplinan, (2) prinsip menguntungkan, (3) prinsip perlindungan, (4) prinsip pembebasan, dan (5) prinsip cara penyampaian. Kelima prinsip tersebut menjadikan dasar pegangan yang secara umum diperlukan untuk pemandu dalam menganalisis fenomena penggunaan bahasa yang berupa tuturan sebagai pengeksresi kesantunan.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing kelima prinsip kesantunan berbahasa yang telah disebutkan. Prinsip pendisiplinan diartikan sebagai suatu prinsip yang melandasi penggunaan suatu tindak tutur sebagai pengeksresi kesantunan yang mengetengahkan penempatan penutur dan mitra tutur sesuai dengan posisi sosial masing-masing. Prinsip penguntungan diartikan sebagai prinsip yang mendasari penggunaan suatu tindak tutur sebagai pengeksresi kesantunan yang menonjolkan pemberian nilai tambah secara material atau non-material bagi mitra tutur. Prinsip perlindungan diartikan sebagai prinsip yang menekankan pada pemberian kenyamanan bagi mitra tutur. Prinsip pembebasan diartikan sebagai prinsip yang mengedepankan pemberian keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan dan atau menentukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan. Prinsip cara penyampaian diartikan sebagai prinsip yang mengungkapkan penyampaian sesuatu kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan suatu dampak psikologis positif berkenaan dengan persoalan-persoalan pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan pembebasan.

Selanjutnya, berikut ini indikator yang dapat dipakai untuk mengapresiasi sebuah kesantunan disertai contoh penerapannya di dalam tindak tutur berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang telah dipaparkan di atas.

1) Prinsip pendisiplinan

Indikator: menempatkan penutur dan mitra tutur sesuai pada posisi status sosial masing-masing.

Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

(Rahardi, 2005:63)

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen di sebuah ruang kerja dosen. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan

disertai dengan pujian oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan tersebut dosen B berperilaku santun terhadap dosen A. Tuturan dari kedua dosen di atas dikategorikan santun, karena status sosial diantara kedua dosen sama atau sejajar.

2) Prinsip penguntungan

Indikator: memberikan nilai tambah terhadap mitra tutur, dalam hal materi (fisik/tubuh, ekonomi) dan atau non-materi (status sosial, psikis/kejiwaan) melalui sikap dan tindak tuturnya.

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu : “Wah...saya jadi tidak enak, Bu.”

(Rahardi, 2005:60)

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. Tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memberikan keuntungan bagi sang Tamu. Secara umum, tuturan tersebut dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

3) Prinsip perlindungan

Indikator: memberikan kenyamanan kepada mitra tutur dalam hal fisik dan atau psikis melalui tindak tutur masing-masing.

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”

Rekan Ibu : “Wah...segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

(Rahardi, 2005: 61)

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung ke rumahnya. Ibu sebagai penutur memberikan kenyamanan kepada mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang Ibu, yakni *“Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”*. Tuturan tersebut disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun, sebenarnya di dalam rumah Ibu tersebut jatah untuk keluarganya sendiri sebenarnya sudah tidak ada. Tuturan sang Ibu tersebut disampaikan dengan maksud agar sang tamu (rekan Ibu) merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan itu tanpa ada perasaan tidak enak sedikitpun.

4) Prinsip pembebasan

Indikator: memberikan keleluasaan mitra tutur untuk memilih, memutuskan dan atau menentukan sesuatu melalui tindak tutur masing-masing.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok.”

(Rahardi, 2005:62)

Tuturan di atas merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di Yogyakarta. Anak kos A berhubungan demikian erat dengan anak kos B sehingga dengan senang hati menawarkan untuk mencuci baju anak kos B. Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Namun, kemudian anak kos B memberikan penolakan atas bantuan yang diberikan oleh anak kos A. Dalam konteks ini, anak kos A memberikan keleluasaan mitra tutur (anak kos B) untuk menolak tawaran yang diberikan tanpa merasa berat hati.

5) Prinsip cara penyampaian

Indikator: menyampaikan suatu maksud kepada mitra tutur dengan sikap, tindak tutur, dan tindak fisik tertentu yang bisa memberikan dampak psikologis positif berkenaan dengan masalah pendisiplinan, penguntungan, perlindungan, dan pembebasan.

Bapak A : “Wah...oli mesinku agak sedikit kurang.”

Bapak B : “Pakai oliku juga boleh. Sebentar ya, saya ambilkan dulu.”

(Rahardi, 2005: 62)

Dituturkan oleh seorang bapak-bapak kepada tetangga dekatnya di sebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing di garasi. Dari tuturan yang disampaikan bapak B di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Atas perbuatan yang dilakukan oleh bapak B, bapak A sebagai mitra tutur merasa diuntungkan karena telah diberikan oli yang tidak dimilikinya.

Pemaparan mengenai indikator disertai dengan contoh sebuah prinsip kesantunan di atas dapat menjadikan tolak ukur kesantunan berbahasa. Melalui prinsip-prinsip yang telah disebutkan, suatu realisasi kesantunan berbahasa dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan ataupun bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: prinsip pendisiplinan, prinsip penguntungan, prinsip pembebasan, dan prinsip cara penyampaian. Kelima prinsip tersebut akan diaplikasikan ke dalam tuturan siswa terhadap guru beserta konteksnya yang kemudian akan dapat diketahui suatu bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

2.2.2 Fungsi Kesantunan

Kesantunan berbahasa sebagai salah satu aspek pragmatik penggunaan bahasa juga memiliki fungsi dalam setiap penuturannya. Menurut Andianto (2013) dalam penelitiannya tentang kesantunan berbahasa murid dan wali murid sekolah dasar, menemukan dan mengkategorikan fungsi kesantunan berbahasa

menjadi lima poin, yaitu (1) fungsi ekspresif-penghormatan, (2) fungsi ekspresif-keengganan, (3) fungsi ekspresif-penghindaran, (4) fungsi ekspresif-pengrayuan, dan (5) fungsi ekspresif-pemanjaan.

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing fungsi yang telah disebutkan. Fungsi ekspresif-penghormatan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan kesantunan dalam bentuk penghormatan penutur kepada lawan tutur. Fungsi ekspresif-keengganan diartikan sebagai upaya yang mengekspresikan situasi jiwa penutur akan keinginannya untuk melakukan sesuatu dan kekuranglayakan melakukan sesuatu. Fungsi ini terjadi dalam situasi kejiwaan penutur yang merasa tidak enak kepada lawan tutur apabila tidak dilakukan dan kurang pantas jika dilakukan. Fungsi ekspresif-penghindaran diartikan sebagai upaya penutur mengekspresikan kesantunan dalam tindak tuturnya yang bertujuan untuk dapat menghindari terjadinya suatu peristiwa yang berakibat tidak mengenakan penutur. Fungsi ekspresif-pengrayuan diartikan sebagai upaya penutur agar mitra tuturnya mau memenuhi sesuatu yang diharapkannya. Fungsi ekspresif-kemanjaan diartikan sebagai upaya mengekspresikan kesantunan yang seolah-olah terjadi tanpa unsur kesengajaan sehingga penutur memperoleh kenyamanan atas tindakannya terhadap mitra tutur. Fungsi ekspresif-penghargaan diartikan sebagai upaya penutur untuk menghargai peran dan kemampuan mitra tuturnya agar penutur dapat mencapai apa yang diinginkannya.

2.3 Pemarkah Kesantunan

Pemarkah kesantunan berbahasa adalah ungkapan kehadiran dalam tuturan yang menyebabkan tuturan tersebut menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan sebelumnya. Pemarkah kesantunan dalam tindak tutur bervariasi. House dan Kasper (dalam Murni, 2009:90) memberikan ungkapan tipologi berbahasa yang sering digunakan sebagai penanda kesantunan yang disusun dalam taksonomi sebagai berikut.

- 1) Penanda kesantunan berbahasa (*politeness markers*) di dalam bahasa Inggris direalisasikan dengan kata “tolong”.

- 2) Perangkat konsultatif (*consultative device*) berfungsi untuk melibatkan penutur atau mengundang keterlibatan penutur. Di dalam bahasa Inggris dapat diketahui dengan menggunakan “apakah Anda keberatan...?”
- 3) Berpagar (*hedges*) berfungsi untuk menghindari penggunaan isi preposisi yang tertentu. Di dalam bahasa Inggris dapat diketahui dengan menggunakan frasa: macam dari, pendeknya, bagaimanapun juga, kurang lebihnya, dan agak.
- 4) Pengecil (*understaters*) berfungsi untuk menurunkan isi preposisi dengan menggunakan istilah penjelas kata keterangan seperti kata sebentar dan sebelumnya.
- 5) Penurun (*downstaters*) berfungsi untuk memodulasi dampak ujaran penutur seperti menggunakan kata: dengan sederhana, sesungguhnya, mungkin, sungguh, boleh, dan boleh jadi.
- 6) Perujuk diri (*commiters*) berfungsi untuk menurunkan tingkat komitmen penutur. Dilakukan dengan menggunakan frasa: saya pikir, saya yakin, saya kira, dan menurut pendapat saya.
- 7) Peningkat (*forewarning*) berfungsi untuk memberikan peringatan awal sebelum tuturan. Biasanya menggunakan kata “maaf”.
- 8) Penanda (*hesitators*) yakni jeda yang dilakukan dengan menggunakan fonetik non-leksikal seperti: er, uh, ehm, dan ah.

2.4 Tindak Tutur

Istilah “tuturan” mengacu pada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk verbal itu sendiri. Leech menyebut tindak tutur untuk pengertian pertama dan tuturan sebagai pengertian kedua (dalam Andianto, 2013:25). Tindak tutur sering disempitkan pengertiannya pada batas tindak ilokusi, sebagaimana yang telah digunakan oleh Austin untuk tindak-tindak atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu (dalam Andianto, 2013:25). Sementara itu, tuturan diacukan kepada produk suatu tindak verbal atau produk linguistik dari tindak tutur tersebut.

Lyons memisahkan kedua pengertian tersebut berdasarkan denah yang menjelaskan bahwasanya tuturan terbagi menjadi dua cabang, yaitu tuturan dalam wujud proses dan tuturan dalam wujud produk (dalam Andianto, 2013:26). Tuturan dalam wujud proses merupakan tindak tutur yang bersifat fonik maupun grafik. Tindak tutur yang bersifat fonik disebut dengan tindak fonik. Wujud konkrit dari tindak ini adalah bertutur. Tindak tutur yang bersifat grafik disebut dengan tindak grafik. Tindak ini berwujud sebagai tindak menulis. Di sisi lain tuturan sebagai produk memiliki wujud berupa tuturan. Inskripsi ini mencakup tuturan yang bermedium fonik dan bermedium grafik. Tuturan yang bermedium fonik berwujud inskripsi yang tertutur atau tuturan. Sementara itu tuturan yang bermedium grafik berupa inskripsi yang tertulis atau tulisan.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tindak tutur adalah tindakan yang menunjukkan kegiatan dalam bertutur untuk menyampaikan informasi yang mengandung maksud tertentu. Berkenaan dengan tindak tutur, Austin (dalam Leech,1993) membagi tindak tutur menjadi tiga, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga bagian tindak tutur diatas diuraikan sebagai berikut.

1) Lokusi

Tindak lokusi adalah sebuah tindakan yang mengatakan sesuatu. Menurut Austin tindak lokusi adalah tindakan yang mengatakan sesuatu, seperti yang terlihat dalam sebuah tuturan atau pernyataan (dalam Leech,1993:316). Dengan kata lain, tindak lokusi merupakan sebuah tindakan yang mengungkapkan maksud penutur sesuai yang diinginkan dan ditinjau dari kaidah sintaksisnya.

2) Ilokusi

Ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi bukan hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi bertujuan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi ini mempertimbangkan siapa penutur dan siapa petuturan, kapan, dimana tindak tutur itu dilakukan, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan identifikasi, ada beberapa verbal yang menandai adanya tindak tutur ilokusi. Verba-verba itu antara lain;

melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan lain sebagainya.

3) Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Ada beberapa pendapat mengenai tindak tutur perlokusi. Austin menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu, maksudnya ada pengaruh yang muncul dan ada mitra tutur setelah tuturan itu diucapkan (dalam Leech, 1993:316).

2.5 Konteks Tutur

Konteks tutur memiliki peran yang sangat vital karena dapat menentukan maksud sebuah tuturan. Menurut Kridalaksana salah satu pengertian dari konteks adalah ciri-ciri alami di luar wujud bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (dalam Andianto, 2013:52). Sementara itu, Tarigan menyatakan bahwa konteks tutur merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan ucapan tertentu (dalam Andianto, 2013:52).

Parret membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu: 1) konteks kontekstual, 2) konteks eksistensial, 3) konteks situasional, 4) konteks aksional, dan 5) konteks psikologis (dalam Andianto, 2013:52-53). Kelima macam pembagian konteks tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Konteks ko-tekstual, adalah konteks yang berupa koteks. Yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks (Mey dalam Andianto, 2013:53). Koteks merupakan bagian dari medan wacana (*the domain of discourse*) yang didalamnya terdapat orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta, dan sebagainya yang telag disebutkan dalam percakapan sebelumnya

atau sesudahnya sebagai latar yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan.

- 2) Konteks eksistensial, adalah partisipan (penutur dan mitra tutur), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan. Seperti halnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan, dan dimana tempat terjadinya suatu tuturan.
- 3) Konteks situasional, adalah jenis faktor penentu kerangka sosial institusi yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, ataulatar kehidupan sehari-hari seperti pasar, ladang, dan lain-lain yang memiliki kebiasaan dan atau percakapan khas.
- 4) Konteks aksional, adalah tindakan, aksi atau perilaku-perilaku non-verbal yang menyertai penuturan. Misal, menarik nafas dalam-dalam, menatap, membusungkan dada, dan lain-lain.
- 5) Konteks psikologis, adalah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Seperti marah, gembira, sedih, lesu, bersemangat, dan sebagainya.

2.6 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interkasi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:47). Setiap komunikasi interkasi linguistik, manusia saling menyampaikan informasi baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan maupun emosi secara langsung. Hubungan dengan peristiwa tutur adalah keberlangsungan atau terjadinya interkasi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Sehubungan dengan peristiwa tutur, Hymes merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim SPEAKING (dalam Andianto, 2013:48-49). Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) S: *setting* atau latar, yaitu tempat, waktu, serta situasi dan kondisi fisik yang ada di seputar terjadinya peristiwa tutur.
- 2) P: *participants* atau peserta, yaitu semua orang yang ikut serta dalam peristiwa tutur yang mencakup penutur, mitra tutur, dan pendengar partisipan (*audience*), yaitu orang yang turut mendengarkan tindak tutur.
- 3) E: *ends* atau tujuan, yaitu tujuan dan atau hasil yang diharapkan penutur dengan menuturkan tindak tutur yang bersangkutan. Komponen ini disadari atau tidak oleh penuturnya, akan selalu melatarbelakangi secara intens tindak tutur yang ditampilkan.
- 4) A: *act sequences* atau rentetan tindak, yang mengacu pada bentuk dan isi pesan. Bentuk pesan mengacu pada realisasi wujud tutur, seangkan isi pesan merujuk pada makna, maksud, atau informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.
- 5) K: *keys* atau kunci, yaitu cara, semangat, atau sifat penuturan tertentu; misalnya serius, lembut, santai, gembira, nada tinggi, dan sebagainya. Perilaku psikis ini membawa dampak besar bahkan sangat menentukan maksud penutur di dalam tindak tuturnya.
- 6) I: *instruments* atau penyalur, yaitu saluran yang digunakan untuk menyampaikan suatu tuturan. Misalnya; tulis, lisan, atau penyalur teknis lainnya seperti pengeras, telepon, dan sebagainya.
- 7) N: *norms* atau norma-norma, yaitu aturan-aturan yang digunakan dalam berkomunikasi. Norma-norma ini mencakup dua hal, yakni norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi meliputi cara bergilirnya berbicara, kekompetenan penutur, cara interupsi, dan sebagainya. Sedangkan norma interpretasi meliputi norma yang harus dipahami, misalnya: melongos, menggelengkan kepala, mengganggu, dan sebagainya.
- 8) G: *genres* atau genre/jenis/aliran, yaitu suatu register khusus yang dipakai. Seperti cerita bebas, khutbah, pidato, puisi, doa, dan sebagainya. Di setiap ragam atau genre tersebut, tuturan (bahasa)

memiliki spesifikasi-spesifikasi yang tertentu yang berpengaruh terhadap wujud-wujud tindak tutur yang ada di dalamnya.

2.7 Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki arti memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui sebuah pengalaman (Hamalik, 2009:27). Selain itu, pembelajaran merupakan sebuah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dengan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman dalam Prasetya, 2012:7). Di dalam sebuah proses pembelajaran akan ditemukan interaksi antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, dan sesama siswa dengan menggunakan sebuah tuturan. Interaksi yang sedang terjalin berupa pertanyaan, mengemukakan pendapat, pernyataan, meminta bantuan, dan sebagainya yang dominan terjadi saat proses pembelajaran berlangsung.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan data yang disajikan berupa uraian kata-kata tertulis yang mendeskripsikan suatu data. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moloeng, 2016:4).

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Nazir (1988:62) penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Dalam penelitian ini objek yang akan dideskripsikan yaitu berupa segmen tutur yang mengungkapkan realisasi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis data berupa segemen tutur siswa terhadap guru, kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang kemudian dikategorisasikan ke dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi yang dipakai untuk melakukan penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri Ambulu kelas X. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasari oleh berbagai pertimbangan berikut.

- 1) Berdasarkan observasi awal, siswa-siswi kelas X SMA Negeri Ambulu dalam mengungkapkan sebuah pernyataan, pendapat, permohonan ijin meninggalkan kelas, berdiskusi, serta menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru sebagian menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagian lagi tidak memerhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Menurut pendapat Sutaji, S.Pd., M.Pd. sebagai guru bahasa Indonesia, beliau menyatakan bahwa siswa-siswi SMA Negeri Ambulu saat ini lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia campuran bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya Jawa yang melekat pada diri siswa-siswi kelas X, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung, siswa-siswi secara tidak sadar menggunakan bahasa Jawa disertai bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan guru. Faktor lain yang menyebabkan siswa-siswi menggunakan bahasa Indonesia disertai bahasa Jawa adalah kebiasaan dan kenyamanan. Selanjutnya, menurut pendapat lain dari guru bahasa Indonesia kelas X, yakni Rini Aprilliya Ningsih, S.Pd. beliau menyatakan bahwa siswa kelas X dalam berinteraksi terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung harus “dikode” terlebih dahulu agar terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut pendapat kedua guru bahasa Indonesia di atas dapat mengindikasikan adanya bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip

kesantunan berbahasa, sehingga SMA Negeri Ambulu dipilih sebagai lokasi penelitian.

- 3) Adanya kesediaan dari pihak SMA Negeri Ambulu untuk diadakan penelitian.

3.3 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2006:118). Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur siswa beserta konteksnya yang diindikasikan memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Segmen-segmen tutur tersebut diperoleh dari tuturan siswa-siswi terhadap guru Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri Ambulu berlangsung.

Menurut Arikunto (2006:114) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa terhadap guru yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri Ambulu berlangsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk menghimpun data yang telah diperoleh. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian agar data yang diperoleh relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi.

Menurut Arikunto (2006:124) observasi adalah kegiatan yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Tujuan dilakukannya teknik observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data berupa segmen tutur siswa terhadap guru yang dapat diindikasi memuat realisasi kesantunan berbahasa berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Pada saat melakukan observasi, peneliti melakukan perekaman, menyimak dan mencatat data pengamatan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Kedua teknik dalam kegiatan observasi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik perekaman tindakan, tingkah laku, maupun perbuatan yang didengar dan dilihat dalam bentuk verbal maupun non-verbal (Milles dan Huberman, 1992:10). Penggunaan teknik rekam dalam penelitian ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, yakni dengan merekam segala bentuk tuturan yang diucapkan siswa terhadap guru. Perekaman dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Perekaman yang dilakukan yaitu perekaman dalam bentuk suara, tindakan, tingkah laku, dan perbuatan (*video*). Proses perekaman dilakukan dengan menggunakan *handphone*.

b. Teknik Simak Catat

Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam bentuk tulisan yang berupa tuturan beserta konteks tutur. Teknik simak catat dalam penelitian ini dilakukan pada saat tuturan siswa terhadap guru berlangsung selama proses pembelajaran dan juga pada saat mendengarkan hasil rekaman *video* pada saat melakukan penelitian. Teknik simak catat ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data dan akan divalidasi dengan hasil rekaman yang telah dilakukan.

3.5 Teknik Penganalisisan Data

Patton mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mengurutkan data dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:91). Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontekstual. Teknik kontekstual ini merupakan teknik penganalisisan data yang dilakukan dengan cara analisis yang

diterapkan pada data dengan mendasar, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Rahardi, 2005:16). Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data dari sumber data, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan ke dalam rumusan masalah yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan. Keempat langkah tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

3.5.1 Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan tahapan untuk menggolongkan data yang sudah diperoleh. Penggolongan data tersebut dilakukan berdasarkan hasil catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Hasil catatan tersebut kemudian disusun secara sistematis agar mempermudah dalam pengklasifikasian dan penganalisisan data. Tahap reduksi data dalam penelitian ini yaitu proses pemilihan data berupa tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Dalam tahap reduksi data juga terdapat tahap pemberian kode untuk data yang telah diperoleh. Pemberian kode pada data bertujuan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasikan data agar lebih terperinci. Dalam penelitian ini pemberian kode dilakukan berdasarkan sumber data yang diperoleh. Berikut ini contoh pengkodean data dengan menggunakan sumber data dan pemberian nama untuk kategori data.

Pengkodean data:

Pm/Pl \longrightarrow realisasi pematuhan/pelanggaran prinsip kesantunan



Pm/Pl+Pd/Pln/Pb

Pemberian nama untuk kategori data:

Pm/Pl : realisasi pematuhan/pelanggaran prinsip kesantunan

Pd : prinsip pendisiplinan Pb : prinsip pembebasan

Pln : prinsip perlindungan

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah disusun dan memberikan kemungkinan untuk ditarik suatu kesimpulan. Data yang sudah dipilih berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan kemudian dimasukkan dalam tabel pemandu analisis data. Data tersebut selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi. Selanjutnya, data yang sudah dianalisis dan diinterpretasi dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan.

3.5.3 Penginterpretasian Data

Interpretasi data adalah proses penafsiran data dengan cara menelaah secara mendalam berdasarkan teori yang telah ditentukan dan memerhatikan konteks tuturan yang menyertai. Data yang diinterpretasi dalam penelitian ini adalah segmen tutur siswa beserta konteksnya yang memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan untuk menyimpulkan secara menyeluruh dari analisis yang telah dilakukan sebagai hasil dari tahapan kerja suatu penelitian. Data yang telah diidentifikasi, dianalisis dan diinterpretasi kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan tersebut didukung dengan data-data valid yang mampu dipertanggungjawabkan. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini diambil dari proses analisis data berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui teknik observasi disertai dengan kegiatan merekam, menyimak dan mencatat. Instrumen pendukung dalam

pengumpulan data adalah buku, bolpen, dan *handphone* yang digunakan selama segmen tutur siswa terhadap guru berlangsung.

Instrumen analisis data terbagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penganalisisan data adalah peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang ditentukan. Instrumen pendukung dalam pengumpulan data adalah tabel analisis data, laptop, dan teori-teori pendukung. Tabel analisis data digunakan sebagai instrumen pemandu untuk peneliti mengklasifikasi dan menganalisis data yang diperoleh dari tuturan siswa terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung. Laptop digunakan peneliti untuk mengetik dalam menganalisis data. Teori-teori pendukung digunakan sebagai acuan untuk dapat mengkategorikan tuturan siswa terhadap guru ke dalam bentuk pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) Pemilihan dan pemantapan judul

Usulan judul penelitian dikumpulkan kepada Tim Komisi Bimbingan (Kombi) dan menunggu persetujuan. Setelah disetujui oleh tim Kombi, judul tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh tim Kombi. Setelah judul penelitian mengalami proses revisi dan disetujui oleh dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota dilanjutkan dengan penyusunan Bab I.

b) Pengkajian pustaka

Pengkajian pustaka ini dilakukan setelah menyusun Bab I. Kajian pustaka disusun sebagai pedoman teori yang akan digunakan dalam penelitian.

c) Penyusunan metodologi penelitian

Penyusunan metodologi penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

d) Pembuatan instrumen penelitian

Instrumen penelitian disusun guna mempermudah analisis data yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung.

e) Penyusunan prosposal penelitian

Penyusunan proposal ini dilakukan secara bertahap dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi:

a) Pengumpulan data

Pada tahap ini data-data dikumpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dengan disertai kegiatan merekam, menyimak, dan mencatat tuturan siswa terhadap guru selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Analisis data

Analisis data merupakan tahap menganalisis data yang telah diperoleh dari tahap pengumpulan data. Data dianalisis kemudian diinterpretasi dengan berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

c) Penarikan kesimpulan hasil penelitian

Setelah data-data diambil dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah penginterpretasian data dan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan pada hasil penelitian ini akan dideskripsikan pada bagian penutup (Bab 5)

3) Tahap penyelesaian

Tahap ini dilakukan setelah tahap persiapan dan pelaksanaan dilakukan. Tahap penyelesaian meliputi:

a) Penyusunan laporan penelitian

BAB 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu diperoleh kesimpulan dan saran sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berkenaan dengan rumusan masalah (1), realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu meliputi pematuhan pada: (1) prinsip pendisiplinan dengan menempatkan mitra tutur sesuai dengan status sosialnya, yaitu dengan menyebut sebutan “Bu” di setiap tuturan siswa, (2) prinsip pembebasan dengan memberikan keleluasaan mitra tutur untuk menentukan, memutuskan dan memilih melalui tindak tutur yang ditunjukkan, yaitu dengan bertanya untuk mendapatkan kepastian jawaban kepada mitra tutur (guru) dan (3) prinsip perlindungan dengan memberikan kenyamanan mitra tutur dari segi fisik dan atau segi psikis melalui tindak tutur yang ditunjukkan, yaitu dengan memberikan bantuan, kejelasan pertanyaan, dan membantu meringankan tugas mitra tutur (guru) saat proses belajar berlangsung.

Berkenaan dengan rumusan masalah (2), realisasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri Ambulu meliputi pelanggaran pada: (1) prinsip pendisiplinan, dengan tidak menempatkan mitra tutur sesuai dengan status sosialnya, yaitu dengan tidak memerhatikan cara bertutur (*gesture*) dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik kepada mitra tutur (guru), (2) prinsip perlindungan, dengan tidak memberikan kenyamanan mitra tutur dari segi fisik dan atau segi psikis melalui tindak tutur yang ditunjukkan, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa yang ditujukan kepada mitra tutur saat proses pembelajaran berlangsung, dan konteks tutur yang ditunjukkan di setiap tuturan tidak memberikan kenyamanan kepada mitra tutur (guru) dan (3) prinsip pembebasan, dengan tidak memberikan keleluasaan mitra tutur untuk

menentukan, memutuskan dan memilih melalui tindak tutur yang ditunjukkan yaitu dengan memaksakan kehendak/keinginan terhadap mitra tutur (guru) untuk meng-iya-kan yang diminta oleh penutur (siswa).

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi bacaan terkait realisasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan selama proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini disarankan untuk dapat dijadikan panduan penerapan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Inti ke-2 Kurikulum 2013 mengenai sikap sosial dalam berkomunikasi.
2. Terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian yang lain, hasil penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi pada mata kuliah pragmatik oleh mahasiswa/i prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Kelemahan penelitian ini hanya mengkaji bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa melalui salah satu teori tertentu. Maka bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lain yang sejenis dengan topik bahasan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Yuli. 2017. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Islam Darussalam Putri Jember*. Jember: Universitas Jember
- Andianto, M. Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi XIV)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asito, Wojow. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(dengan ejaan yang disempurnakan menurut pedoman Lembaga Bahasa Nasional)*. Malang: CV. Pengarang.
- Basrowi, dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo
- Milles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Murni, Dewi. 2009. *Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Daerah Sumatera Utara*. Thesis. Universitas Sumatera Utara.
- Natashia, Liony. 2016. *Apa Itu Kesantunan Berbahasa?* https://www.kompasiana.com/liony-natashia/apa-itu-kesantunan-berbahasa-danapa-saja-prinsip-untuk-berbahasa-santun_diakses pada 19 Maret 2018 pukul 11.30 WIB
- Nazir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Para Ahli, Pengertian. 2018. *Arti Kata dan Definisi*. <http://www.pengertian-menurut-para-ahli.net/pengertian-realisasi/> diakses pada 9 Maret 2018 pukul 15.40 WIB
- Prasetya, Abi Krida. 2012. *Proses Pembelajaran Musik bagi Kelompok Band JUST4_U di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Qur'ana, Setiyani. 2012. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarwarga Masyarakat Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Rijadi, Arief. 2013. *Menggali Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Karya Sastra sebagai Pembentu Karakter Bangsa* (dalam prosiding seminar PBSI). Jember: Universitas Jember.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santoso, Agus. 2012. *Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Peristiwa Tutar Tawar-Menawar di Pasar Tanjung Jember*. Jember: Universitas Jember.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Penganalisisan Data	Prosedur Penelitian
Realisasi Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu tahun	1) Bagaimanakah realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Ambulu tahun	Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian: Deskriptif	Data : Segmen tutur siswa beserta konteksnya yang diindikasikan memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data:	Teknik pengumpulan data: 1) Observasi, yang di dalamnya terdapat kegiatan: merekam, menyimak dan mencatat tuturan siswa terhadap guru	Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: 1) reduksi data 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.	Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Tahap perencanaan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

Ambulu Tahun 2017/2018	2017/2018? 2) Bagaimanakah realisasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa terhadap guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Ambulu tahun 2017/2018?		tuturan siswa terhadap guru yang terjadi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.	selama proses pembelajaran berlangsung.		
------------------------------	---	--	--	---	--	--

B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutur	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode Data
1.	Sw : “Itu debatnya ya kita itu pilih pro sama kontra itu Bu... kemudian kita memilih masalah yang mau di debatkan. Terus kita ya seperti saling memberi sanggahan. Begitu Bu...”	Gr : “Ayo dibuka bukunya anak-anak...Siapa dari kalian yang pernah mengikuti debat?” Sw : “Saya, Bu!” Gr : “Ayo, coba ceritakan pengalamanmu! Beridiri, ya.” Sw : “~”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di bangkunya sambil menatap guru dan teman-temannya disertai dengan menggerakkan-gerakkan kedua tangannya. Dituturkan dengan nada suara yang tegas dan perasaan semangat menceritakan pengalamannya. Kondisi kelas cukup tenang.	(PmPd01)
2.	Sw : “Bu...Bu guru, Kisi-kisinya apa saja, Bu?”	Gr : “Anak-anak, minggu depan kalian akan menghadapi UHB. Jangan lupa belajar!” Sw : “~” Gr : “Materi yang sudah kita pelajari, kalian buka lagi buku catatan kalian tentang Negosiasi, Debat, dan Biografi.” Sw : “Baik, Bu.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan berakhir. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, menatap wajah mitra tutur (guru) kemudian memerhatikan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Dituturkan dengan nada suara yang jelas dengan perasaan semangat. Kondisi kelas sedikit gaduh.	(PmPd02)

3.	Sw Sw : “Bu...Rencananya kita mau tampil seperti ini Bu...”	Sw : “~” Gr : “Terus lagunya gimana ini?” Sw : “Apa yaa? Pakai instrumen ini Bu...” Sw : “Pakai lagu nasional juga nggak apa-apa Bu?” Gr : “Emm...boleh-boleh...” Sw : “Oh iya sudah Bu...Makasih Bu.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan berakhir. Dalam hal menuturkan, siswi duduk di bangku kemudian berdiri saat hendak memanggil gurunya untuk bertanya. Kemudian siswi menyodorkan sebuah buku berisi skenario musikalisasi puisi yang akan ditunjukkan kepada mitra tutur (guru). Kondisi kelas sedikit gaduh.	(PmPd03)
4.	Sw : “Bu...Bu, tolong di cek ini Bu...Kurang apa gitu Bu...”	Sw : “~” Gr : (sejenak melihat buku milik siswi yang berisi puisi buatannya) “Padatkan!” Sw : “Ooh..Dipadatkan ya Bu...” Gr : “Ini ya misalnya...’kini telah sampai’ jadi boleh...kata ‘telah’ ini boleh ditulis ‘t’lah’ itu bisa... Terus ini...kata ‘juga’ bisa diganti apa hayo??” Sw : “Jua.” Gr : “Iya...seperti itu...” Sw : “Oooh...iya..yaa Bu, Makasih ya Bu...”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di samping meja guru, sambil menunggu giliran untuk bertanya. Kemudian siswi tersebut menyodorkan buku berisi puisi yang telah dibuatnya untuk ditunjukkan kepada guru sambil duduk bersimpu. Salah satu tangan bersandar di meja guru. Dituturkan dengan nada suara yang memanja. Kondisi kelas sedikit gaduh.	(PmPd04)

5.	Sw : “Bu, Bu...kalau kita tiba-tiba memotong debat itu boleh apa tidak, Bu?”	Sw : “~” Gr : “Tidak boleh.” Sw : “Kenapa Bu?” Gr : “Karena tidak sopan. Itu termasuk wewenang dari moderator sebagai pengatur jalannya debat.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) terlihat memanggil gurunya saat berjalan menuju kursi guru kemudian bertanya. Saat menuturkan, tangan siswa tersebut diletakkan di atas meja dengan wajah memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Dituturkan dengan nada suara yang tinggi dan semangat karena penasaran akan jawaban yang diberikan. Kondisi kelas sedikit gaduh karena sedang berlangsung diskusi kelompok.	(PmPb05)
6.	Sw : “Bu, maksudnya musikalisasi puisinya ya Bu...itu kan rame ya...itu kayak..seumpama lagunya ambil di youtube itu nggak apa-apa? Itu berarti kita cuman tinggal baca puisinya aja? Musiknya dari youtube, gitu?”	Sw : “~” Gr : “Misalkan kalau mencari di youtube, kan kita bisa mencari instrumennya saja. Kalian yang menyanyi, setelah itu disela-sela nyanyian itu diselipkan puisi kalian.” Sw : “Ohhh...begitu ya Bu...”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah guru sambil memerhatikan penjelasan guru. Dituturkan dengan suara yang lantang dan terdengar jelas. Kondisi kelas cukup tenang.	(PmPb06)
7.	Sw : “Bu...kalau yang pakai musik itu gimana Bu???”	Gr : “Sudah???” Silahkan berkelompok...bagi yang ingin berkelompok.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal	(PmPb07)

		<p>Sw : “~” Gr : “Download atau live nggak apa-apa. Kalau misalkan bisa main gitar...live musik nggak apa-apa, kalau nggak bisa...download instrumentnya saja.”</p>	<p>menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah guru sambil membenarkan kerudung yang dipakainya. Dituturkan dengan nada suara santai. Kondisi kelas cukup tenang.</p>	
8.	<p>Sw : “Bu...puisinya ini dikumpulkan kapan Bu???”</p>	<p>Sw : “~” Gr : “Sekarang. Jumat besok itu membacakan puisi atau musikalisasi puisi.” Sw : “Ooh...Berarti sekarang ini cuma membuat puisi aja ya Bu? Hari Jumat tinggal membacakan atau musikalisasi puisi...Gitu ya Bu?” Gr : “Iya...” Sw : “Oh..iya Bu. Trima kasih Bu.”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah guru. Dituturkan dengan suara yang tinggi. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	(PmPb08)

9.	Sw : “Bu...kalau buat puisi itu boleh pakai bahasa Melayu yang lama Bu?? Sperti menggunakan kata ‘Jua’, ‘Sedu-sedan’ itu lho Bu...Terus...menggunakan kata seperti ‘Binatang jalang’ yang artinya orang-orang yang hidup bebas...gitu lo Bu...Apa boleh???”	Sw : “~” Gr : “Itu bukan bahasa Melayu itu...Itu berarti kamu menggunakan kata kiasan/symbol pengganti...” Sw : “Ooo...berarti itu ya...jadi bisa menggunakan majas simbolik ya Bu?” Gr : “Iya...”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, menatap wajah guru, salah satu tangan memegang <i>bolpoint</i> dan sesekali menatap wajah teman sebangkunya. Dituturkan dengan ekspresi wajah seperti penasaran akan sesuatu dan nada suara seperti berhati-hati tiap menyampaikan kata demi kata. Kondisi kelas cukup tenang.	(PmPb09)
10.	Sw : “Bu...gimana ya Bu...soal Hari Kartini besok...Katanya kita nggak boleh membawa ganti baju, Bu...”	Sw : “~” Gr : “Ya...pokoknya kalau bisa kalian jangan mengenakan kebaya sing puaanjaang gitu. Pakai kebaya yang biasa saja, yang nyaman kalian pakai.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan berakhir. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah mitra tutur (guru). Dituturkan dengan nada suara yang lemah, ekspresi wajah lesu.	(PmPb10)
11.	Sw : “Bu...sebelumnya njenengan di WA-ya, Bu? Sama yang ngaku-ngaku wali murid itu lo Bu?”	Sw : “~” Gr : “Ndak.” Sw : “Itu lho Bu, yang nge-WA pakai bahasa Jawa.” Gr : “Oalah...itu kan yang hari Jumat, ya?” Sw : “Iyaaaaa Bu...”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan dimulai. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya, menatap wajah mitra tutur (guru), dan salah satu tangan menunjukkan ke arah guru (posisi tangan	(PmPln11)

		Sw : (kemudian siswa yang bersangkutan menjelaskan maksud bahwa hal tersebut termasuk dari bagian skenario siswa-siswi kelas X IPA 3 untuk memberikan kejutan ulang tahun kepada guru mereka) Gr : “Ooohh begitu...Terima kasih ya...”	kanan mengepal dibalik, ibu jari mengarah ke arah guru). Diturunkan dengan nada suara yang halus dan berhati-hati saat menanyakan hal tersebut kepada mitra tutur (guru). Kondisi kelas cukup tenang.	
12.	Sw : “Nggak bisa, Bu? Sebentar Bu...saya coba dulu...” (selang beberapa menit) “Sudah Bu?”	Gr : “Ini soundnya kok nggak bisa ya.” SWi : “~” Gr : “Belum.” Sw : “Hemm...sebentar ya, Bu.”	Diturunkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan dimulai. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, kemudian berdiri setelah mendengar ucapan mitra tutur (guru) dan bergegas menuju kursi guru untuk membantu memperbaiki sound. Diturunkan dengan nada suara terdengar khawatir. Kondisi kelas sedikit gaduh.	(PmPln12)
13.	Sw : “Sudah Bu...Sudah ada soundnya.”	Gr : “Assalamualaikum wr.wb” Sw : “Walaikumsalam wr.wb” Gr : “Baik anak-anak...langsung saja kegiatan hari ini musikalisasi puisi dan membacakan puisi yang telah kalian buat. Untuk yang musikalisasi...perlu saya pinjamkan sound???”	Diturunkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, menatap wajah guru sambil menganggukkan kepala, dan kedua tangan diletakkan di atas meja. Diturunkan dengan nada yang santai. Kondisi kelas cukup tenang.	(PmPln13)

		Sw : “~”		
14.	Sw : “Bu...dipanggil yang siap saja Bu...”	Gr : “Ayo...sekarang disiapkan semuanya. Urut absen ya?” Sw : “Haaa???” Sw : “~” Gr : “Gitu? Gitu saja?? Iya sudah...siapa saja ini yang siap?” Sw : “Saya Bu.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, menatap wajah guru, dan kedua tangan memegang buku. Dituturkan dengan santai dan meyakinkan. Kondisi kelas cukup tenang.	(PmPln14)

C. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutur	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode Data
1.	Sw : “Bu...Bu...izin ke kamar mandi ya.”	Sw : “~” Gr : “Ya.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat jeda pelajaran. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di bangkunya, kemudian berjalan menuju kursi guru namun hanya sampai di tengah-depan kelas. Salah satu tangan penutur menggandeng tangan temannya. Dituturkan dengan nada santai sambil menganggukkan kepala. Kondisi kelas sedikit ramai.	(PIPd01)
2.	Sw : “Waduuuh, saya lho belum pernah melakukan debat Bu...”	Gr : “Setelah salah satu teman kalian membacakan tentang pengertian debat, coba jelaskan apa inti dari kegiatan debat itu.” Sw : (hening dan tidak ada yang menanggapi pertanyaan guru) Gr : “Ayo, coba kamu Zul...jelaskan apa inti dari kegiatan debat itu!” Sw : “~” Gr : “Ayo yang lain...siapa yang berani menjelaskan inti dari	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangku, terlihat memainkan buku yang dipegangnya, menatap ke arah teman sebangkunya sambil tertawa. Dituturkan dengan nada suara seperti bergurau/tidak serius menanggapi pertanyaan mitra tutur (guru). Kondisi kelas cukup tenang.	(PIPd02)

		kegiatan debat?"		
3.	Sw : "Duuhhh...cepat sekali to Bu...Jangan 15 menit lah Bu..."	Gr : "Kalian baca dulu materi debat yang ada di buku sesuai topik yang dibahas, setelah itu buatlah beberapa kalimat yang sesuai dengan peran-peran debat (moderator, tim afirmasi, dan tim oposisi) dan setelah itu kalian akan mempraktikkannya di depan kelas. Waktu kalian 15 menit dari sekarang." Sw : "~~~" Gr : "Ayo, cepat diselesaikan!"	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangku, sambil memainkan buku yang dipegangnya. Dituturkan dengan nada sedikit kesal, ekspresi wajah kaget. Kondisi kelas cukup tenang.	(PIPd03)
4.	Sw : "Masih mikir lo Bu...Susah ini Bu..."	Gr : "Sudah selesai anak-anak? Kalau sudah..." Sw : "Lho...lho...lho belum, Bu." "Bu tanyak Bu...ini ditulis apa di..." Gr : "Ditulis, Ayo...ini sudah apa belum???" Sw : "~~~" Gr : "Ayo cepat selesaikan!"	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangku sambil menulis sesuatu di bukunya. Dituturkan dengan nada suara yang sedikit tinggi dan terdengar kesal. Ekspresi wajah terlihat bingung. Kondisi kelas sedikit gaduh.	(PIPd04)

5.	<p>Sw : <i>“Menengo rek...arek-arek iki....Bu, arek-arek lo Bu...”</i></p>	<p>Gr : “Alvin ayo Alvin, maju ke depan.” Sw : <i>“Hemmmm....Assalamualaikum wr.wb”</i> Sw : “Walaikumsalam wr.wb” Sw : “Hemmmm...” Sw : <i>“Ciyeee...hpne Alvin anyarrrr....”</i> Sw : <i>“Menengo rek, gak iso moco aku...”</i> (setelah menunggu beberapa saat, siswa tersebut mulai membacakan puisi) <i>“Ibu...Oh Ibu...Engkau yang melahirkanku...Engkau yang membesarkanku...Engkau yang menimangkuuuu....uuhuhu (kemudian tertawa)”</i> <i>“~”</i> Gr : “Yawes...nanti saja kamu bacanya.” Sw : <i>“Yawes nanti wes ya...”</i></p>	<p>Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) berdiri di depan kelas untuk membacakan puisi sambil membawa <i>handphone</i>, kemudian melihat teman-teman yang menertawakannya sambil memalingkan badan karena malu. Setelah itu menatap wajah guru sambil menunjukkan teman-teman yang menertawakannya, nada suara seperti kesal dan malu. Kondisi kelas mulai gaduh.</p>	(PIPd05)
----	---	---	---	----------

6.	Sw : “Ndak ini lho Bu...dapat 90 kok remidi.”	Gr : “Kamu remidi apa tidak, Do?” Sw : “~”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan dimulai sembari mitra tutur (guru) mengabsen siswa-siswanya. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya sambil membolak-balik buku hasil pekerjaannya. Dituturkan dengan ekspresi wajah yang sedikit malu (menunduk) bercampur perasaan sedikit kesal karena ditanyai oleh mitra tutur (guru). Situasi kelas tenang.	(PIPd06)
7.	Sw : “Bu, izin pipis ya, Bu.”	Sw : “~” Gr : “Ya.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri dari bangkunya lalu menuju kursi guru untuk izin meninggalkan ruangan. Dituturkan dengan tergesa-gesa. Kondisi kelas cukup tenang.	(PIPln07)
8.	Sw : “Dicopotne Wildan Bu...proyektornya....Ahah ahahaa...”	Gr : “Saya mau menampilkan video tapi tidak ada proyektornya ya...” Sw : “Iyaa Bu...” Sw : “Waktu itu sudah	Dituturkan oleh penutur (siswa) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan penutur (siswa) duduk di bangkunya sambil memainkan	(PIPln08)

		<p>dipasangkan katanya Bu...” Sw : “~” Gr : “Untuk LKS...perhatikan! LKS-nya akhir bulan. Berarti minggu depan, ya. Hari Jumat minggu depan. Dikumpulkan!”</p>	<p>buku. Diturunkan sambil tertawa dan seperti bergurau dengan teman sebangkunya. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	
9.	<p>Sw : “Nggak tahu Bu...Pokoknya suruh kumpul di ruang BK.”</p>	<p>Sw : “Assalamualaikum...” Gr : “Waalaikumsalam...” Sw : “Bu...permisi, Suruh manggil ketua dan wakil ketua X IPA 5.” Gr : “Ada perlu apa?” Sw : “~” Gr : “Ayo, ketua dan wakilnya segera kumpul.” Sw : “Makasih ya Bu...Salammualaikum...”</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di sebuah kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di tengah pintu kelas yang jauh dengan kursi guru sambil menyandarkan badannya ke pintu kelas. Diturunkan dengan santai dan ekspresi wajah tidak serius. Kondisi kelas cukup tenang.</p>	(PIPln09)
10.	<p>Sw : “<i>Iki lo Bu...Tekon iki lo Bu...Maksudnya gimana...</i>”</p>	<p>Gr : “Kamu tadi katanya ingin bertanya...tapi kayak nggak niat bertanya...” Sw : “~” Gr : “LKS-nya mana punya?” Sw : “Itu lo Bu LKS saya...” (kemudian mengambil LKS miliknya yang berada di temannya) “Ini lo Bu...maksudnya berarti</p>	<p>Diturunkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya, menunjukkan sesuatu yang ada di buku tulis miliknya. Diturunkan sambil tertawa/bergurau dan ekspresi wajah tidak serius. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	(PIPln10)

		perumpamaan yang tidak diberikannya?” Gr : “Makna yang bukan sebenarnya.”		
11.	Sw : “Izin ke kamar mandi bentar Bu...Izin ke kamar mandi, ya? <i>Yo</i> Bu?”	Gr : “Ahmad Rosidan...” Sw : “Ya Buuu...” (kemudian berjalan menuju depan ruang kelas) “~” Gr : “Ya.” Sw : (siswa tersebut kemudian menuju ke pintu keluar namun saat tidak sampai pintu keluar siswa kembali lagi menuju tempat pembacaan puisi) Gr : “Lo cepet...Katanya kamu mau ke kamar mandi...” Sw : “Nggak wes Bu...” Gr : “Kamu tampil nanti saja wes, sekarang Alvin. Ayo Alvin, maju ke depan.”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) berdiri di depan ruang kelas saat hendak membacakan puisi. Tiba-tiba meminta izin untuk ke kamar mandi sambil menatap wajah guru, salah satu tangan memegang buku kemudian menunjukkan tangan ke arah keluar. Dituturkan dengan nada bertanya seperti memaksa. Kondisi kelas sedikit gaduh.	(PIPI11)
12.	Sw : “Oalah Bu...Bu...Bacanya di depan Bu Guru saja wes Bu...ya Bu?”	Gr : “Ayo Alvin, cepat baca puisinya.” Sw : (siswa tersebut kemudian membacakan puisi yang telah dibawa. Selang beberapa detik setelah membacakan 2 baris puisi, siswa	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) berdiri di depan ruang kelas, membawa <i>handphone</i> yang digunakan untuk	(PIPb12)

		<p>tersebut disoraki oleh teman-teman kelasnya) “Anak-anak <i>ngguyu</i> lo Bu...” Gr : “Baca puisimu saja, nggak usah hiraukan anak-anak. Ayo ulangi dari awal.” Sw : “~” Gr : “Disitu saja.”</p>	<p>membaca puisi, wajah fokus memandang handphone yang dibawanya. Diturunkan dengan nada suara memelas, ekspresi wajah malu. Kondisi kelas cukup tenang.</p>	
--	--	--	--	--

D. INSTRUMEN PEMANDU ANALIS DATA REALISASI PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutar	Koteks Tutar	Konteks Tutar	Kode Data	Interpretasi
1.	Sw : “Itu debatnya ya kita itu pilih pro sama kontra itu Bu... kemudian kita memilih masalah yang mau di debatkan. Terus kita ya seperti saling memberi sanggahan. Begitu Bu...”	Gr : “Ayo dibuka bukunya anak-anak...Siapa dari kalian yang pernah mengikuti debat?” Sw : “Saya, Bu!” Gr : “Ayo, coba ceritakan pengalamanmu! Berdiri, ya.” Sw : “~”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di bangkunya sambil menatap guru dan teman-temannya disertai gerakan tangan seperti menjelaskan sesuatu. Dituturkan dengan nada suara yang tegas dan perasaan semangat menceritakan pengalamannya. Kondisi kelas cukup tenang.	(SwPMPd [1])	Pada segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “Itu debatnya ya kita itu pilih pro sama kontra itu Bu... kemudian kita memilih masalah yang mau di debatkan. Terus kita ya seperti saling memberi sanggahan. Begitu Bu...” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna menjelaskan sesuatu. Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pendisiplinan. Hal tersebut dikarekanakan, penutur (siswi) menempatkan mitra tutur (guru) sesuai dengan status sosialnya. Seorang siswi dalam merespon tindak tutur guru harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru merupakan orang tua yang berada di kelas. Adapun indikasi yang menunjukkan pematuhan prinsip pendisiplinan dari tuturan siswi di atas yaitu, dalam hal menuturkan,

					penutur (siswi) berdiri di bangkunya sambil menatap guru dan teman-temannya disertai dengan menggerakkan-gerakkan kedua tangannya merupakan indikasi bahwa siswi di atas mematuhi prinsip pendisiplinan. Tuturan siswi menunjukkan respon atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, yaitu “Ayo, coba ceritakan pengalamanmu! Berdiri, ya.”. Siswi di atas dengan sigap berdiri dan semangat menceritakan pengalamannya mengikuti debat.
2.	Sw : “Bu...Bu guru, Kisi-kisinya apa saja, Bu?”	Gr : “Anak-anak, minggu depan kalian akan menghadapi UHB. Jangan lupa belajar!” Sw : “~” Gr : “Materi yang sudah kita pelajari, kalian buka lagi buku catatan kalian tentang Negosiasi,	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan berakhir. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, menatap wajah mitra tutur (guru) kemudian memerhatikan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Dituturkan dengan	(SwPMPd [2])	Pada segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “Bu...Bu guru, kisi-kisinya apa saja, Bu?” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pendisiplinan. Hal tersebut dikarekanakan, penutur (siswi) menempatkan mitra tutur (guru) sesuai dengan status sosialnya. Seorang siswi

		Debat, dan Biografi.” Sw : “Baik, Bu.”	nada suara yang jelas dengan perasaan semangat. Kondisi kelas sedikit gaduh.	dalam mengajukan pertanyaan terhadap guru harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru merupakan orang tua yang berada di kelas. Adapun indikasi yang menunjukkan pematuhan prinsip pendisiplinan yaitu, dalam hal menuturkan, siswi duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, menatap wajah mitra tutur (guru) kemudian memerhatikan dengan seksama penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Tuturan siswi menunjukkan respon atas pernyataan yang dituturkan oleh guru. Guru bermaksud untuk menginformasikan kepada siswa-siswinya terkait materi UHB yang diprediksi akan keluar. Dalam hal ini, guru menempatkan siswi sesuai dengan status sosialnya, yaitu sebagai siswa/i yang berhak untuk mendapat pengajaran di dalam kelas. Begitu pula sebaliknya, siswi menempatkan guru sesuai dengan status
--	--	---	---	---

					sosialnya melalui tuturan yang dituturkan.
3.	Sw : “Bu...Rencananya kita mau tampil seperti ini Bu...”	Sw : “~” Gr : “Terus lagunya gimana ini?” Sw : “Apa yaa? Pakai instrumen ini Bu...” Sw : “Pakai lagu nasional juga nggak apa-apa Bu?” Gr : “Emm...boleh-boleh...” Sw : “Oh iya sudah Bu...Makasih Bu.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan berakhir. Dalam hal menuturkan, siswi duduk di bangku kemudian berdiri saat hendak memanggil gurunya untuk bertanya. Kemudian siswi menyodorkan sebuah buku berisi skenario musikalisasi puisi yang akan ditunjukkan kepada mitra tutur (guru). Kondisi kelas sedikit gaduh.	(SwPMPd [3])	Pada segmen tutur (3) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “Bu...Rencananya kita mau tampil seperti ini Bu...” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna meminta pendapat terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pendisiplinan. Hal tersebut dikarekanakan, penutur (siswi) menempatkan mitra tutur (guru) sesuai dengan status sosialnya. Seorang siswi dalam meminta pendapat terhadap guru harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru merupakan orang tua yang berada di kelas. Adapun indikasi yang menunjukkan pematuhan prinsip pendisiplinan yaitu, dalam hal menuturkan, siswi

					<p>duduk di bangku kemudian berdiri saat hendak memanggil gurunya untuk bertanya. Kemudian siswi menyodorkan sebuah buku berisi skenario musikalisasi puisi yang akan ditunjukkan kepada mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas bermaksud untuk meminta pendapat terhadap mitra tutur (guru) terkait apa yang akan mereka lakukan. Hal tersebut membuat mitra tutur (guru) seakan dihormati oleh siswa/i-nya.</p>
4.	<p>Sw : “Bu...Bu, tolong di cek ini Bu...Kurang apa gitu Bu...”</p>	<p>Sw Gr : (sejenak melihat buku milik siswi yang berisi puisi buatannya) “Padatkan!” Sw : “Ooh..Dipadatkan ya Bu...” Gr : “Ini ya misalnya...’kini telah sampai’ jadi boleh...kata ‘telah’ ini boleh ditulis ‘t’lah’ itu bisa...”</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di samping meja guru, sambil menunggu giliran untuk bertanya. Kemudian siswi tersebut menyodorkan buku berisi puisi yang telah dibuatnya untuk ditunjukkan kepada guru sambil duduk bersimpu. Salah satu tangan</p>	(SwPMPd [4])	<p>Pada segmen tutur (4) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “<i>Bu...Bu, tolong di cek ini Bu...Kurang apa gitu Bu...</i>” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna meminta pendapat terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pendisiplinan. Hal tersebut dikarenakan, penutur (siswi) menempatkan mitra tutur (guru) sesuai dengan status sosialnya. Guru sebagai orang</p>

		<p>Terus ini...kata 'juga' bisa diganti apa hayo??” Sw Gr : “Iya...seperti itu...” Sw : “Oooh...iya..yaa Bu, Makasih ya Bu...”</p>	<p>bersandar di meja guru. Diturunkan dengan nada suara yang memanja. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	<p>yang dihormati yang berada di kelas, siswi di atas bermaksud untuk meminta pendapat terhadap guru terkait tugas yang sedang dikerjakan. Begitupula sebaliknya, siswi mempunyai hak untuk mendapat penjelasan dari guru selama kegiatan belajar berlangsung. Dalam hal ini, antara penutur (siswi) dan mitra tutur (guru) sama-sama menempatkan status sosialnya masing-masing. Adapun indikasi lain yang menunjukkan pematuhan prinsip pendisiplinan yaitu, <i>dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di samping meja guru, sambil menunggu giliran untuk bertanya. Kemudian siswi tersebut menyodorkan buku berisi puisi yang telah dibuatnya untuk ditunjukkan kepada guru sambil duduk bersimpu.</i> Konteks aksiologis yang ditunjukkan oleh siswi tersebut merupakan bagian dari adanya bentuk pematuhan prinsip pendisiplinan yang dituturkan siswi terhadap guru.</p>
--	--	--	--	--

					<p>Segmen tutur di atas juga dapat dikategorikan ke dalam pematuhan prinsip pembebasan. Hal tersebut dikarenakan tuturan yang diperbuat oleh penutur (siswi) memberikan keleluasaan terhadap mitra tutur (guru) untuk memutuskan sesuatu melalui tindak tutur tertentu, yaitu guru memberikan semacam pilihan/cara agar siswinya dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Respon balik yang diterima oleh penutur (siswi) yaitu, siswi dapat mengerti apa yang disampaikan oleh mitra tutur (guru). Hal tersebut ditandai dengan siswi mengangguk-anggukkan kepala setelah guru menjelaskan tugas yang akan dikerjakan.</p>
5.	Sw : “Bu, Bu...kalau kita tiba-tiba memotong debat itu boleh apa tidak, Bu?”	Sw : Gr : “Tidak boleh.” Sw : Gr : “Karena tidak sopan. Itu termasuk wewenang dari	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) terlihat memanggil gurunya saat berjalan menuju kursi	(SwPMPb [5])	Pada segmen tutur (5) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “ <i>Bu, Bu...kalau kita tiba-tiba memotong debat itu boleh apa tidak, Bu?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya terhadap mitra tutur

		<p>moderator sebagai pengatur jalannya debat.”</p>	<p>guru kemudian bertanya. Saat menuturkan, tangan siswa tersebut diletakkan di atas meja dengan wajah memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Dituturkan dengan nada suara yang tinggi dan semangat karena penasaran akan jawaban yang diberikan. Kondisi kelas sedikit gaduh karena sedang berlangsung diskusi kelompok.</p>	<p>(guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pembebasan. Hal tersebut dikarenakan, tuturan penutur (siswi) seakan memberikan keleluasaan atau kebebasan terhadap mitra tutur (guru) untuk memutuskan sesuatu melalui tindak tuturnya. Siswi di atas bermaksud untuk bertanya seputar materi pelajaran terkait, yaitu tentang debat. Peran guru (mitra tutur) yang berada di dalam kelas tersebut sebagai pengendali saat proses pembelajaran berlangsung. Apapun yang siswa/i tanyakan terhadap guru, sudah semestinya dijawab oleh guru. Adapun indikasi lain yang menunjukkan adanya pematuhan prinsip pembebasan, yaitu <i>dalam hal menuturkan, penutur (siswi) terlihat memanggil gurunya saat berjalan menuju kursi guru kemudian bertanya. Saat menuturkan, tangan siswa tersebut diletakkan di atas meja dengan wajah memperhatikan penjelasan</i></p>
--	--	--	---	--

					yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Dilihat dari konteks aksiologis yang menyertai tuturan siswi di atas, guru saat menjawab pertanyaan dari siswi berada pada posisi berdiri. Pada saat itu juga siswi memerhatikan penjelasan yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Dalam konteks ini, guru bebas menentukan bagaimana dan dengan cara apa untuk bisa menjawab pertanyaan dari penutur (siswi).
6.	Sw : “Bu, maksudnya musikalisasi puisinya ya Bu...itu kan rame ya...itu kayak...seumpama lagunya ambil di youtube itu nggak apa-apa? Itu berarti kita cuman tinggal baca puisinya aja? Musiknya dari youtube, gitu?”	Sw : “~” Gr : “Misalkan kalau mencari di youtube, kan kita bisa mencari instrumennya saja. Kalian yang menyanyi, setelah itu disela-sela nyanyian itu diselipkan puisi kalian.” Sw :	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah guru sambil memerhatikan penjelasan guru. Dituturkan dengan suara yang lantang dan terdengar jelas. Kondisi	(SwPMPb [6])	Pada segmen tutur (6) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “ <i>Bu, maksudnya musikalisasi puisinya ya Bu...itu kan rame ya...itu kayak...seumpama lagunya ambil di youtube itu nggak apa-apa? Itu berarti kita cuman tinggal baca puisinya aja? Musiknya dari youtube, gitu?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam

		<p>“Ohhh...begitu ya Bu...”</p>	<p>kelas cukup tenang.</p>	<p>bentuk pematuhan prinsip pembebasan. Hal tersebut dikarenakan, tuturan penutur (siswi) seakan memberikan keleluasaan atau kebebasan terhadap mitra tutur (guru) untuk memutuskan sesuatu melalui tindak tuturnya. Siswi di atas bermaksud bertanya kepada guru mengenai tugas yang sedang dikerjakan karena tidak jelas. Peran guru (mitra tutur) yang berada di dalam kelas tersebut adalah sebagai pengendali saat proses pembelajaran berlangsung. Apapun yang siswa/i tanyakan terhadap guru, sudah semestinya dijawab oleh guru. Tuturan guru yaitu, <i>“Misalkan kalau mencari di youtube, kan kita bisa mencari instrumennya saja. Kalian yang menyanyi, setelah itu disela-sela nyanyian itu diselipkan puisi kalian.”</i> menunjukkan bahwa guru memiliki keleluasaan untuk menentukan sesuatu agar siswinya dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Adapun indikasi lain</p>
--	--	---------------------------------	----------------------------	---

					yang menunjukkan tuturan siswi di atas dikategorisasikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pembebasan yaitu, “...menatap wajah guru sambil memerhatikan penjelasan guru”. Dapat diketahui melalui konteks aksiologis yang ditunjukkan, bahwasanya setelah siswi mengajukan pertanyaan, pertanyaan tersebut segera dijawab oleh guru. Tuturan siswi di atas memberikan keleluasaan bagi guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.
7.	Sw : “Bu...kalau yang pakai musik itu gimana Bu???”	Gr :“Sudah?? Silahkan berkelompok...bagi yang ingin berkelompok.” Sw : “~” Gr : “Download atau live nggak apa-apa. Kalau misalkan bisa main gitar...live musik nggak apa-apa,	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah guru sambil membenarkan kerudung yang dipakainya. Dituturkan dengan nada suara santai. Kondisi kelas cukup tenang.	(SwPMPb [7])	Pada segmen tutur (7) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “Bu...kalau yang pakai musik itu gimana Bu???” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pembebasan. Hal tersebut dikarenakan, tuturan penutur (siswi) seakan memberikan keleluasaan atau kebebasan

		kalau nggak bisa... <i>download</i> instrumentnya saja.”			terhadap mitra tutur (guru) untuk menentukan sesuatu melalui tindak tuturnya. Maksud tuturan siswi di atas untuk bertanya kepada mitra tutur (guru) karena tidak jelas akan maksud tugas yang diberikan. Respon yang diberikan mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>download atau live nggak apa-apa. Kalau misalkan bisa main gitar...live musik nggak apa-apa, kalau nggak bisa...download instrumentnya saja.</i> ” menunjukkan bahwasanya guru telah menentukan musik yang akan digunakan, yaitu bisa melalui <i>live</i> musik ataupun hanya <i>mendownload</i> instrument.
8.	Sw : “Bu...puisinya ini dikumpulkan kapan Bu???”	Sw : “~” Gr : “Sekarang. Jumat besok itu membacakan puisi atau musikalisasi puisi.” Sw : “Ooh...Berarti	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah guru.	(SwPMPb [8])	Pada segmen tutur (8) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu “ <i>Bu...puisinya ini dikumpulkan kapan Bu???</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip

		<p>sekarang ini cuma membuat puisi aja ya Bu? Hari Jumat tinggal membacakan atau musikalisasi puisi...Gitu ya Bu?"</p> <p>Gr : "Iya..."</p> <p>Sw : "Oh..iya Bu. Trima kasih Bu."</p>	<p>Dituturkan dengan suara yang tinggi. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>		<p>pembebasan. Hal tersebut dikarenakan, tuturan penutur (siswi) seakan memberikan keleluasaan atau kebebasan terhadap mitra tutur (guru) untuk menentukan sesuatu melalui tindak tuturnya. Maksud siswi bertanya terhadap mitra tutur (guru) karena tidak tahu kapan tugas tersebut dikumpulkan. Sudah sewajarnya seorang siswa/i bertanya kepada guru, dan guru-pun memiliki kewajiban untuk memberikan penjelasan kepada siswa/i-nya. Tuturan guru "<i>Sekarang. Jumat besok itu membacakan puisi atau musikalisasi puisi.</i>" menunjukkan bahwa puisi yang dimaksud di atas harus dikumpulkan pada saat itu juga. Dalam konteks ini, tuturan yang diperbuat oleh siswi memberikan keleluasaan bagi mitra tutur (guru) untuk bebas menentukan melalui tindak tuturnya.</p>
9.	Sw: "Bu...kalau buat puisi itu boleh pakai	Sw : "~" Gr : "Itu	<p>Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat</p>	(SwPMPb [9])	<p>Pada segmen tutur (9) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu</p>

<p>bahasa Melayu yang lama Bu?? Sperti menggunakan kata ‘Jua’, ‘Sedu-sedan’ itu lho Bu...Terus... menggunakan kata seperti ‘Binatang jalang’ yang artinya orang-orang yang hidup bebas... gitu lo Bu... Apa boleh???”</p>	<p>bukan bahasa Melayu itu... Itu berarti kamu menggunakan kata kiasan/symbol pengganti...” Sw : “Ooo... berarti itu ya... jadi bisa menggunakan majas simbolik ya Bu?” Gr : “Iya...”</p>	<p>pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, menatap wajah guru, salah satu tangan memegang <i>bolpoint</i> dan sesekali menatap wajah teman sebangkunya. Dituturkan dengan ekspresi wajah seperti penasaran akan sesuatu dan nada suara seperti berhati-hati tiap menyampaikan kata demi kata. Kondisi kelas cukup tenang.</p>	<p>“Bu... kalau buat puisi itu boleh pakai bahasa Melayu yang lama Bu?? Sperti menggunakan kata ‘Jua’, ‘Sedu-sedan’ itu lho Bu... Terus... menggunakan kata seperti ‘Binatang jalang’ yang artinya orang-orang yang hidup bebas... gitu lo Bu... Apa boleh???” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya sekaligus meminta pendapat terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pembebasan. Adapun indikasi yang menunjukkan bahwa tuturan siswi di atas dikategorikan ke dalam pematuhan prinsip pembebasan, yaitu pada tuturan “... Apa boleh?”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswi ingin meminta pendapat atau persetujuan dari mitra tutur (guru). Tuturan tersebut kemudian direspon oleh guru, yaitu “Itu bukan bahasa Melayu itu... Itu berarti kamu</p>
---	---	--	---

					<i>menggunakan kata kiasan/symbol pengganti...". Hal tersebut (tuturan guru) menunjukkan bahwa guru sebagai mitra tutur memiliki keleluasaan untuk memutuskan suatu tindakan atas tuturan yang diperbuat oleh siswi di atas.</i>
10.	Sw : "Bu...gimana ya Bu...soal Hari Kartini besok...Katanya kita nggak boleh membawa ganti baju, Bu..."	Sw : " ~ ~ " Gr : "Ya...pokoknya kalau bisa kalian jangan mengenakan kebaya <i>sing</i> puaanjaang gitu. Pakai kebaya yang biasa saja, yang nyaman kalian pakai."	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan berakhir. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, mengacungkan tangan sebelum bertanya, kemudian menatap wajah mitra tutur (guru). Dituturkan dengan nada suara yang lemah, ekspresi wajah lesu.	(SwPMPb [10])	Pada segmen tutur (10) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu " <i>Bu...gimana ya Bu...soal Hari Kartini besok...Katanya kita nggak boleh membawa ganti baju, Bu...</i> " jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna meminta pendapat terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip pembebasan. Indikasi berikut menunjukkan bahwa tuturan siswi di atas dikategorisasikan ke dalam prinsip pembebasan. Pada saat menuturkan, tuturan siswi di atas dituturkan dengan nada suara yang lemah dan ekspresi wajah lesu. Konteks psikologis yang

					ditunjukkan menandakan bahwa siswi ingin diberi kepastian terkait busana yang dipakai pada saat Hari Kartini. Tuturan siswi kemudian direspon oleh mitra tutur, yaitu “Ya...pokoknya kalau bisa kalian jangan mengenakan kebaya sing puaanjaang gitu. Pakai kebaya yang biasa saja, yang nyaman kalian pakai.”. Jika dilihat dari kata “Ya...pokoknya kalau bisa...” tuturan guru tersebut seakan menentukan bahwa siswa/i-nya harus menggunakan kebaya yang nyaman untuk dipakai. Akibat yang diperbuat oleh tuturan siswi di atas memberikan keleluasaan bagi mitra tutur (guru) untuk dapat menentukan tindakan tertentu.
11.	Sw : “Bu...sebelumnya njenengan di WA-ya, Bu? Sama yang ngaku-ngaku wali murid itu lo Bu?”	Sw : “~” Gr: “ <i>Ndak.</i> ” Sw : “Itu lho Bu, yang nge-WA pakai bahasa Jawa.” Gr : “Olaah....itu kan	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan dimulai. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya, menatap wajah mitra tutur (guru), dan salah	(SwPMPIn [11])	Pada segmen tutur (11) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Bu...sebelumnya njenengan di WA-ya, Bu? Sama yang ngaku-ngaku wali murid itu lo Bu?</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya dan

		<p>yang hari Jumat, ya?” Sw : “Iyaaaa Bu...” Sw : (kemudian siswa yang bersangkutan menjelaskan maksud bahwa hal tersebut termasuk dari bagian skenario siswa-siswi kelas X IPA 3 untuk memberikan kejutan ulang tahun kepada guru mereka) Gr : “Ooohh begitu...Terima kasih ya...”</p>	<p>satu tangan menunjukkan ke arah guru (posisi tangan kanan mengepal dibalik, ibu jari mengarah ke arah guru). Dituturkan dengan nada suara yang halus dan berhati-hati saat menanyakan hal tersebut kepada mitra tutur (guru). Kondisi kelas cukup tenang.</p>		<p>memberitahukan suatu maksud terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Maksud tuturan siswa di atas memberitahukan kepada mitra tutur (guru) bahwa yang mem-WA guru tersebut adalah siswa/i-nya dengan maksud untuk merayakan hari ulang tahun guru mereka. Tuturan siswa di atas memberikan kenyamanan dari segi psikis bagi mitra tutur (guru). Mitra tutur (guru) yang semula tidak tahu-menahu apa yang terjadi menjadi tahu apa yang sudah siswa/i-nya lakukan untuk merayakan hari ulang tahunnya. Adapun indikasi lain yang menunjukkan bahwa tuturan siswa di atas dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Siswa menggunakan kata “<i>njenengan</i>” pada saat berbicara kepada guru. Penggunaan kata tersebut terdengar lebih sopan apabila dituturkan kepada orang yang</p>
--	--	---	--	--	--

					lebih tua. Selain itu, pada saat menuturkan, tuturan siswa di atas dituturkan dengan nada suara yang halus dan berhati-hati saat bertanya kepada mitra tutur (guru). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tahu untuk menempatkan posisi dimana harus menggunakan bahasa yang baik agar dapat memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru). Respon yang ditunjukkan oleh guru, yaitu “ <i>Ooh begitu...Terima kasih ya...</i> ” membuktikan bahwa tuturan siswa di atas memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru).
12.	Sw : “Nggak bisa, Bu? Sebentar Bu...saya coba dulu...” (selang beberapa menit) “Sudah Bu?”	Gr : “Ini <i>soundnya</i> kok nggak bisa ya.” Sw : “~” Gr : “Belum.” Sw : “Hemm...sebentar ya, Bu.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran akan dimulai. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, kemudian berdiri setelah mendengar ucapan mitra tutur (guru) dan bergegas menuju kursi guru untuk membantu	(SwPMPIIn [12])	Pada segmen tutur (12) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Nggak bisa, Bu? Sebentar Bu...saya coba dulu...</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna bertanya dan menawarkan bantuan terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip

			<p>memperbaiki <i>sound</i>. Dituturkan dengan nada suara terdengar khawatir. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	<p>perlindungan. Maksud tuturan siswi di atas adalah menawarkan bantuan terhadap mitra tutur (guru) untuk memperbaiki <i>sound</i> yang tidak bisa dihidupkan.</p> <p>Adapun indikator berikut yang menunjukkan bahwa tuturan siswi dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Pada saat menuturkan, tuturan siswi di atas dituturkan dengan nada suara yang terdengar khawatir setelah mendengar ucapan mitra tutur (guru). Selain itu, konteks aksiologis yang ditunjukkan yaitu <i>dalam hal menuturkan, penutur</i> <i>(siswi) duduk di bangkunya,</i> <i>kemudian berdiri setelah</i> <i>mendengar ucapan mitra tutur</i> <i>(guru) dan bergegas menuju kursi</i> <i>guru untuk membantu</i> <i>memperbaiki sound</i> menunjukkan kepedulian siswi terhadap guru. Tuturan dan konteks aksiologis yang ditunjukkan oleh siswi di atas telah memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru) dari segi</p>
--	--	--	--	--

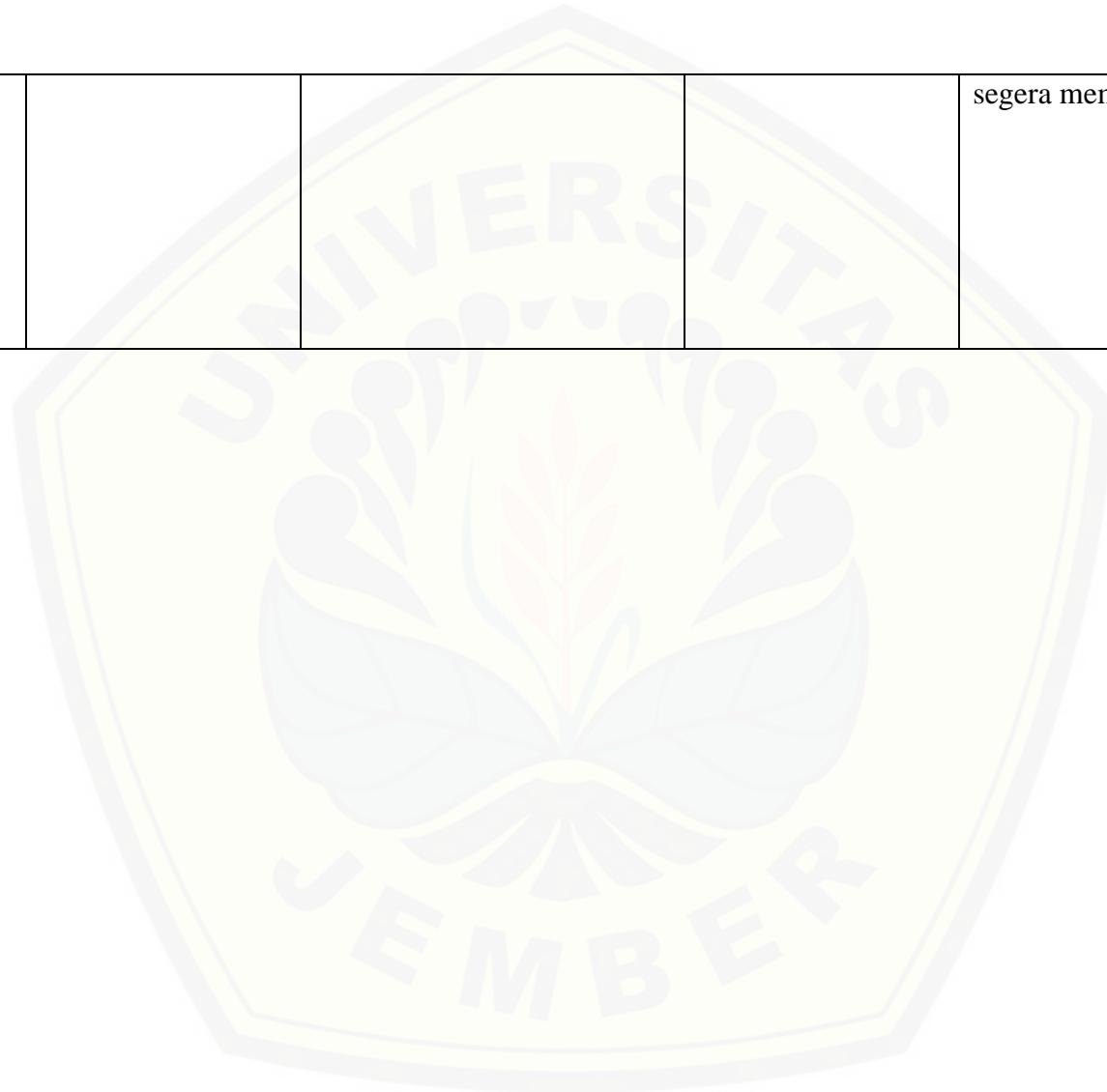
					<p>fisik dan juga dari segi psikis. Dari segi fisik, mitra tutur (guru) merasa terbantu untuk memperbaiki <i>sound</i> tersebut. Hal tersebut ditandai dengan aksi siswi yaitu “...kemudian berdiri setelah mendengar ucapan mitra tutur (guru) dan bergegas menuju kursi guru untuk membantu memperbaiki <i>sound</i>.”. Dari segi psikis, mitra tutur (guru) merasa dihormati oleh siswi tersebut sebagai orang tua yang berada di kelas.</p>
13.	<p>Sw : “Sudah Bu...Sudah ada <i>soundnya</i>.”</p>	<p>Gr : “Assalamualaikum wr.wb” Sw : “Walaikumsalam wr.wb” Gr :“Baik anak-anak...langsung saja kegiatan hari ini musikalisasi puisi dan membacakan puisi</p>	<p>Dituturkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, menatap wajah guru sambil menganggukkan kepala, dan kedua tangan diletakkan di atas meja. Dituturkan dengan nada yang santai. Kondisi kelas cukup tenang.</p>	(SwPMPIn [13])	<p>Pada segmen tutur (13) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “<i>Sudah Bu...Sudah ada soundnya</i>.” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna memberitahukan suatu maksud terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Maksud tuturan siswi di atas adalah memberitahukan bahwa</p>

		<p>yang telah kalian buat. Untuk yang musikalisasi...perlu saya pinjamkan <i>sound</i>???"</p> <p>Sw : “~”</p>		<p>siswa-siswi yang berada di kelas telah mempersiapkan <i>sound</i> yang akan digunakan.</p> <p>Adapun indikator berikut yang menunjukkan bahwa tuturan siswi dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Pada saat menuturkan, tuturan siswi di atas dituturkan dengan nada yang santai. Hal tersebut membuat guru yakin bahwa siswa-siswinya memang benar-benar sudah mempersiapkan <i>sound</i> tersebut. Selain itu, konteks aksiologis yang ditunjukkan yaitu, <i>dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangkunya, menatap wajah guru sambil menganggukkan kepala, dan kedua tangan diletakkan di atas meja</i> semakin membuat mitra tutur (guru) yakin siswa-siswinya telah mempersiapkan <i>sound</i> tanpa menunggu perintah dari guru. Tuturan dan konteks aksiologis yang ditunjukkan oleh siswi di atas telah memberikan kenyamanan</p>
--	--	--	--	---

					bagi mitra tutur (guru) dari segi fisik dan juga dari segi psikis. Dari segi fisik, mitra tutur (guru) merasa terbantu dan menghemat waktu akan kegiatan yang dilakukan. Dari segi psikis, mitra tutur (guru) menjadi lebih tenang dan tidak terburu-buru untuk segera memulai pelajaran.
14.	Sw : “Bu...dipanggil yang siap saja Bu...”	Gr: “Ayo...sekarang disiapkan semuanya. Urut absen ya?” Sw : “Haaaa? ??” Sw : “~” Gr : “Gitu? Gitu saja?? Iya sudah...siapa saja ini yang siap?” Sw : “Saya Bu.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, menatap wajah guru, dan kedua tangan memegang buku. Dituturkan dengan santai dan meyakinkan. Kondisi kelas cukup tenang.	(SwPMPIn [14])	Pada segmen tutur (14) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Bu...dipanggil yang siap saja Bu...</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna memberikan saran terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Maksud tuturan siswi di atas adalah memberikan saran terhadap mitra tutur (guru) untuk segera memulai pelajaran bagi siswa-siswi yang siap terlebih dahulu, dengan maksud untuk menghemat waktu pelajaran. Adapun indikator berikut

				<p>yang menunjukkan bahwa tuturan siswi dapat dikategorikan ke dalam bentuk pematuhan prinsip perlindungan. Pada saat menuturkan, tuturan siswi di atas dituturkan dengan nada yang santai dan meyakinkan. Hal tersebut membuat mitra tutur (guru) menerima saran yang diberikan oleh siswi tersebut. Selain itu, konteks aksiologis yang ditunjukkan yaitu, <i>dalam hal menuturkan, penutur (siswi) duduk di bangku, menatap wajah guru, dan kedua tangan memegang buku</i> membuat guru yakin untuk menunjuk siswa/i yang siap untuk maju. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan oleh siswi di atas telah memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru) dari segi fisik dan juga dari segi psikis. Dari segi fisik, mitra tutur (guru) merasa terbantu dan menghemat waktu akan kegiatan yang dilakukan. Dari segi psikis, mitra tutur (guru) menjadi lebih tenang dan tidak terburu-buru untuk</p>
--	--	--	--	---

					segera memulai pelajaran.
--	--	--	--	--	---------------------------



E. INSTRUMEN PEMANDU ANALIS DATA REALISASI PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA

No.	Segmen Tutur	Koteks Tutur	Konteks Tutur	Kode Data	Interpretasi
1.	Sw : “Bu...Bu...izin ke kamar mandi ya.”	Sw : “~” Gr : “Ya.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat jeda pelajaran. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di bangkunya, kemudian berjalan menuju kursi guru namun hanya sampai di tengah-depan kelas. Salah satu tangan penutur menggandeng tangan temannya. Dituturkan dengan nada santai sambil menganggukkan kepala. Kondisi kelas sedikit ramai.	(SwPLPd[1])	Pada segmen tutur (1) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Bu...Bu...izin ke kamar mandi ya.</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna meminta izin terhadap mitra tutur (guru). Maksud tuturan siswi di atas adalah ingin meninggalkan kelas untuk ke kamar mandi. Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pelanggaran pada prinsip pendisiplinan. Adapun indikasi berikut dapat menunjukkan bahwasanya tuturan siswi di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, yaitu <i>penutur (siswi) berdiri di bangkunya, kemudian berjalan menuju kursi guru namun hanya sampai di tengah-depan kelas. Salah satu tangan penutur (siswi) menggandeng tangan temannya</i>

					maka tuturan siswi di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Seorang siswi dalam mengutarakan maksud (meminta izin) kepada mitra tutur (guru) semestinya harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru adalah orang tua yang berada di kelas tersebut. Konteks aksiologis yang ditunjukkan oleh siswi di atas yang menjadikan tuturan siswi dikategorisasikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip pendisiplinan.
2.	Sw : “Waduuh, saya lho belum pernah melakukan debat Bu...”	Gr : “Setelah salah satu teman kalian membacakan tentang pengertian debat, coba jelaskan apa inti dari kegiatan debat itu.” Sw : (hening dan tidak ada yang menanggapi pertanyaan guru) Gr : “Ayo, coba kamu Zul...jelaskan apa inti dari kegiatan debat	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangku, terlihat memainkan buku yang dipegangnya, menatap ke arah teman sebangkunya sambil tertawa. Dituturkan dengan nada suara seperti bergurau/tidak serius menanggapi pertanyaan mitra	(SwPLPd[2])	Pada segmen tutur (2) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu, <i>“Waduuh, saya lho belum pernah melakukan debat Bu...”</i> jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna menolak perintah terhadap apa yang mitra tutur (guru) perintahkan. Maksud tuturan siswa di atas adalah untuk menolak apa yang diperintahkan oleh mitra tutur (guru), entah karena malu atau tidak bisa menanggapi pertanyaan dari guru.

		<p>itu!” Sw : “~” Gr : “Ayo yang lain...siapa yang berani menjelaskan inti dari kegiatan debat?”</p>	<p>tutur (guru). Kondisi kelas cukup tenang.</p>	<p>Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pelanggaran pada prinsip pendisiplinan. Adapun indikasi berikut dapat menunjukkan bahwasanya tuturan siswi di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, yaitu <i>penutur (siswa) duduk di bangku sambil memainkan buku yang dipegangnya kemudian menatap ke arah teman sebangkunya sambil tertawa. Dituturkan dengan nada suara bergurau/tidak serius menanggapi pertanyaan mitra tutur (guru)</i> maka tuturan siswa di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Seorang siswa/i dalam menjawab pertanyaan atau merespon tindak tutur guru semestinya harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru adalah orang tua yang berada di kelas tersebut. Konteks aksiologis yang ditunjukkan melalui tuturan siswa di atas seakan meremehkan posisi guru sebagai orang tua yang berada di</p>
--	--	--	--	---

					kelas tersebut.
3.	Sw : “Duuhhh...cepat sekali to Bu...Jangan 15 menit lah Bu...”	Gr : “Kalian baca dulu materi debat yang ada di buku sesuai topik yang dibahas, setelah itu buatlah beberapa kalimat yang sesuai dengan peran-peran debat (moderator, tim afirmasi, dan tim oposisi) dan setelah itu kalian akan mempraktikkannya di depan kelas. Waktu kalian 15 menit dari sekarang.” Sw : “~” Gr : “Ayo, cepet diselesaikan!”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangku, sambil memainkan buku yang dipegangnya. Dituturkan dengan nada sedikit kesal, ekspresi wajah kaget. Kondisi kelas cukup tenang.	(SwPLPd[3])	Pada segmen tutur (3) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Duuhhh...cepat sekali to Bu...Jangan 15 menit lah Bu...</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna menawar apa yang diperintahkan mitra tutur (guru) perintahkan. Maksud tuturan siswa di atas adalah memohon tambahan waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pelanggaran pada prinsip pendisiplinan. Adapun indikasi berikut dapat menunjukkan bahwasanya tuturan siswi di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, yaitu <i>penutur (siswa) duduk di bangku, sambil memainkan buku yang dipegangnya. Dituturkan dengan nada sedikit kesal, ekspresi wajah kaget</i> maka tuturan siswa di

					atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Seorang siswa/i dalam menjawab pertanyaan atau merespon tindak tutur guru semestinya harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru adalah orang tua yang berada di kelas tersebut. Konteks aksiologis dan konteks psikologis yang ditunjukkan melalui tuturan siswa di atas seakan tidak menghormati posisi guru sebagai orang tua yang berada di kelas tersebut. Sebagaimana mestinya apabila penutur (siswa) menuturkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun, maka mitra tutur (guru) pun akan mempertimbangkannya sesuai dengan status penutur yaitu sebagai seorang siswa.
4.	Sw : "Masih mikir lo Bu...Susah ini Bu..."	Gr : "Sudah selesai anak-anak? Kalau sudah..." Sw : "Lho...lho...lho belum, Bu." "Bu tanyak Bu...ini ditulis apa di..." Gr : "Ditulis,	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangku sambil menulis sesuatu di bukunya.	(SwPLPd[4])	Pada segmen tutur (4) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) yaitu, " <i>Masih mikir lo Bu...Susah ini Bu...</i> " jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna memberitahukan suatu maksud terhadap mitra tutur (guru). Maksud

		<p>Ayo...ini sudah apa belum???” Sw : “~” Gr : “Ayo cepet selesaikan!”</p>	<p>Dituturkan dengan nada suara yang sedikit tinggi dan terdengar kesal. Ekspresi wajah terlihat bingung. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	<p>tuturan siswa di atas adalah memohon tambahan waktu untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pelanggaran pada prinsip pendisiplinan. Adapun indikasi berikut dapat menunjukkan bahwasanya tuturan siswi di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, yaitu <i>dituturkan dengan nada suara yang sedikit tinggi dan terdengar kesal. Ekspresi wajah terlihat bingung</i> maka tuturan siswa di atas telah melanggar prinsip pendisiplinan. Seorang siswa/i dalam menjawab pertanyaan atau merespon tindak tutur guru semestinya harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru adalah orang tua yang berada di kelas tersebut. Konteks psikologis yang ditunjukkan melalui tuturan siswa di atas seakan tidak menghormati posisi guru sebagai orang tua yang berada di kelas tersebut. Sebagaimana</p>
--	--	--	--	--

					mestinya apabila penutur (siswa) menuturkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun, maka mitra tutur (guru) pun akan mempertimbangkannya sesuai dengan status penutur yaitu sebagai seorang siswa.
5.	Sw : “Menengo rek...arek-arek iki...Bu, arek-arek lo Bu...”	Gr : “Alvin ayo Alvin, maju ke depan.” Sw : “Hemmmm....Assalamm ualaikum wr.wb” Sw : “Waalaiikum salam wr.wb” Sw : “Hemmmm...” Sw : “Ciyeee...hpne Alvin anyarrrr....” Sw : “Menengo rek, gak iso moco aku...” (setelah menunggu beberapa saat, siswa tersebut mulai membacakan puisi) “Ibu...Oh Ibu...Engkau yang	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) berdiri di depan kelas untuk membacakan puisi sambil membawa <i>handphone</i> , kemudian melihat teman-teman yang menertawakannya sambil memalingkan badan karena malu. Setelah itu menatap wajah guru sambil menunjukkan teman-teman yang menertawakannya, nada suara seperti kesal dan malu. Kondisi kelas mulai gaduh.	(SwPLPd[5])	Pada segmen tutur (5) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “Menengo rek...arek-arek iki...Bu, arek-arek lo Bu...” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna memberitahukan suatu maksud terhadap mitra tutur (guru). Maksud tuturan siswa di atas adalah ingin memberitahukan kepada mitra tutur (guru) bahwa penutur diganggu oleh teman sekelasnya pada saat membacakan puisi. Tuturan siswa di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pelanggaran pada prinsip pendisiplinan. Adapun indikasi berikut dapat menunjukkan bahwasanya tuturan siswi di atas

		<p>melahirkanku...Engkau yang membesarkanku...Engkau yang menimangkuuuu....uuhu hu (kemudian tertawa)” “~” Gr : “Yawes...nanti saja kamu bacanya.” Sw : “<i>Yawes nanti wes ya...</i>”</p>		<p>telah melanggar prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, siswa menggunakan kata “...<i>Bu, arek-arek lo Bu...</i>” dan dituturkan dengan nada suara yang terdengar kesal. Penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh penutur (siswa) seakan tidak tepat apabila ditujukan kepada mitra tutur (guru), terlebih lagi dilihat dari bagaimana si siswa tersebut menuturkannya. Apabila dikaitkan dengan konteks eksistensial dan situasional, hendaknya siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik, yang sesuai dengan dimana si siswa menuturkannya. Seorang siswa/i dalam menyampaikan maksud kepada guru semestinya harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati, karena guru adalah orang tua yang berada di kelas tersebut. Tuturan dan konteks psikologis yang ditunjukkan siswa di atas seakan tidak menghormati posisi guru sebagai orang tua yang berada di kelas tersebut. Sebagaimana mestinya apabila penutur (siswa)</p>
--	--	--	--	---

					menuturkan dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun, maka mitra tutur (guru) pun akan mempertimbangkannya sesuai dengan status penutur yaitu sebagai seorang siswa.
6.	Sw : “Ndak ini lho Bu...dapat 90 kok remidi.”	Gr : “Kamu remidi apa tidak, Do?” SWa : “~”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di sebuah kelas. Tuturan terjadi ketika pembelajaran akan dimulai sembari mitra tutur (guru) mengabsen siswa-siswanya. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya sambil membolak-balik buku hasil pekerjaannya. Dituturkan dengan ekspresi wajah yang sedikit malu (menunduk) bercampur perasaan sedikit kesal karena ditanyai oleh mitra tutur (guru). Situasi kelas tenang.	(SwPLPIn[6])	Pada segmen tutur (6) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Ndak ini lho Bu...dapat 90 kok remidi.</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna menyangkal pertanyaan dari mitra tutur (guru). Maksud tuturan siswa di atas adalah memberitahukan kepada mitra tutur (guru) bahwasanya apabila mendapat nilai 90 maka tidak perlu remidi. Tuturan siswa di atas seakan menuduh guru, padahal maksud guru tersebut hanyalah bertanya. Adapun indikasi lain yang menunjukkan bahwa tuturan siswa di atas melanggar prinsip perlindungan, yaitu <i>dituturkan dengan ekspresi wajah yang sedikit malu (menunduk) bercampur perasaan sedikit kesal karena ditanyai oleh mitra tutur</i>

					<p>(guru). Indikasi tersebut muncul karena siswa menanggapi pertanyaan mitra tutur (guru) sebagai tuduhan. Jika dilihat dari konteks eksistensial (hubungan antara penutur dan mitra tutur) apabila seorang siswa menjawab pertanyaan/merespon tindak tutur guru mestinya harus berpegang pada prinsip bahwa guru harus selalu dihormati. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan oleh siswi di atas dapat dikatakan melanggar prinsip perlindungan. Tuturan siswa tidak memberikan kenyamanan bagi mitra tutur dalam hal psikis, karena maksud tuturan guru hanyalah untuk bertanya bukannya menuduh si siswa tersebut.</p>
7.	Sw : “Bu, izin pipis ya, Bu.”	Sw : “~” Gr : “Ya.”	Dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri dari bangkunya lalu menuju kursi guru untuk izin meninggalkan ruangan. Dituturkan dengan	(SwPLPn[7])	Pada segmen tutur (7) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) yaitu, “ <i>Bu, izin pipis ya, Bu.</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna memohon izin kepada mitra tutur (guru). Maksud tuturan siswa di atas adalah meminta persetujuan dari guru untuk meninggalkan kelas.

			tergesa-gesa. Kondisi kelas cukup tenang.		Tuturan beserta yang ditunjukkan oleh siswi di atas dapat dikatakan melanggar prinsip perlindungan. Indikasi berikut menunjukkan bahwa tuturan siswi dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, tuturan siswi dituturkan dengan tergesa-gesa. Selain itu, siswi di atas menggunakan kata “ <i>Pipis</i> ” yang terdengar tidak sopan apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua, yaitu guru. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan siswi di atas tidak memberikan kenyamanan bagi mitra tutur dalam hal psikis. Mitra tutur (guru) seakan tidak dihormati melalui konteks dan tuturan yang ditunjukkan. Siswi di atas menggunakan kata yang biasa ditunjukkan kepada teman sebaya. Apabila ditunjukkan kepada guru sebagai orang yang dihormati, kata tersebut tidak pantas dan terdengar tidak sopan.
8.	Sw : “ <i>Dicopotne Wildan</i> ”	Gr : “Saya mau menampilkan video tapi tidak ada proyekturnya	Dituturkan oleh penutur (siswa) terhadap mitra tutur (guru) di dalam kelas saat	(SwPLPIn[8])	Pada segmen tutur (8) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) yaitu,

<p>Bu...proyektor ya....Ahahahah aa..."</p>	<p>ya..." Sw : "Iyaa Bu..." Sw : "Waktu itu sudah dipasang katanya Bu..." Sw : "~~" Gr : "Untuk LKS...perhatikan! LKS- nya akhir bulan. Berarti minggu depan, ya. Hari Jumat minggu depan. Dikumpulkan!"</p>	<p>pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan penutur (siswa) duduk di bangkunya sambil memainkan buku. Diturkan sambil tertawa dan seperti bergurau dengan teman sebangkunya. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	<p>"Dicopotne Wildan Bu...proyektornya....Ahahahahaa..." jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna memberitahukan suatu maksud kepada mitra tutur (guru). Maksud tuturan siswa di atas adalah memberitahukan kepada guru bahwasanya proyektor yang ada di kelas tersebut telah dilepas/dirusak oleh Wildan. Tuturan yang ditunjukkan oleh siswa di atas dapat dikatakan melanggar prinsip perlindungan. Indikasi berikut menunjukkan bahwa tuturan siswa dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip pendisiplinan. Pada saat menuturkan, tuturan siswa dituturkan dengan tertawa dan bergurau dengan teman sebangkunya.. Selain itu, siswi di atas menggunakan kata "Dicopotne" yang terdengar tidak sopan apabila dituturkan kepada orang yang lebih tua, yaitu guru. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan siswi di atas tidak memberikan kenyamanan bagi mitra tutur dalam segi psikis,</p>
---	--	---	--

					yaitu mitra tutur (guru) seakan tidak dihormati melalui konteks dan tuturan yang ditunjukkan. Siswi di atas menggunakan kata yang biasa ditunjukkan kepada teman sebaya. Apabila ditunjukkan kepada guru sebagai orang yang dihormati, kata tersebut tidak pantas dan terdengar tidak sopan.
9.	Sw : “Nggak tahu Bu...Pokoknya suruh kumpul di ruang BK.”	Sw : “Assalamualaikum...” Gr : “Walaikumsalam...” Sw : “Bu...permisi, Suruh manggil ketua dan wakil ketua X IPA 5.” Gr : “Ada perlu apa?” Sw : “~” Gr : “Ayo, ketua dan wakilnya segera kumpul.” Sw : “Makasih ya Bu...Salamualaikum...”	Dituturkan oleh penutur (siswi) terhadap mitra tutur (guru) di sebuah kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswi) berdiri di tengah pintu kelas yang jauh dengan kursi guru sambil menyandarkan badannya ke pintu kelas. Dituturkan dengan santai dan ekspresi wajah tidak serius. Kondisi kelas cukup tenang.	(SwPLPIn[9])	Pada segmen tutur (9) yang dituturkan oleh penutur (siswi) kepada mitra tutur (guru), yaitu, “ <i>Nggak tahu Bu...Pokoknya suruh kumpul di ruang BK.</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna menyampaikan suatu maksud terhadap mitra tutur (guru). Tuturan siswi di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip perlindungan. Prinsip perlindungan menekankan bahwasanya, tuturan yang dituturkan oleh penutur harus memberikan kenyamanan dalam hal psikis dan atau fisik. Indikasi berikut menunjukkan bahwa tuturan siswi di atas dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip perlindungan.

				<p>Pada saat menuturkan, tuturan siswi yaitu <i>berdiri di tengah pintu kelas yang jauh dengan kursi guru sambil menyandarkan badannya ke pintu kelas. Dituturkan dengan santai dan ekspresi wajah tidak serius.</i> Selain itu, siswi di atas menggunakan kata “<i>Pokoknya...</i>” yang berarti ketidakjelasan atas informasi yang diberikan. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan siswi di atas tidak memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru) dari segi psikis. Dalam menyampaikan maksud, siswi tidak memerhatikan bagaimana sikap yang baik dan benar saat bertutur dengan orang yang lebih tua, dalam konteks ini adalah guru. Pada saat menuturkan, siswi menyandarkan badannya di pintu kelas yang jauh dari kursi guru. Hal tersebut sangatlah tidak sopan apabila dituturkan dengan seorang guru yang semestinya harus dihormati di kelas tersebut. Tindak tutur yang ditunjukkan oleh siswi membuat guru merasa kecewa dan tidak dihormati sebagai orang tua yang berada di</p>
--	--	--	--	--

					dalam kelas.
10.	Sw : “ <i>Iki lo Bu...Tekon iki lo Bu...Maksudnya gimana...</i> ”	Gr : “Kamu tadi katanya ingin bertanya...tapi kayak nggak niat bertanya...” Sw : “~” Gr : “LKS-nya mana punyamu?” Sw : “Itu lo Bu LKS saya...” (kemudian mengambil LKS miliknya yang berada di temannya) “Ini lo Bu...maksudnya berarti perumpamaan yang tidak diberikannya?” Gr : “Makna yang bukan sebenarnya.”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) duduk di bangkunya, menunjukkan sesuatu yang ada di buku tulis miliknya. Dituturkan sambil tertawa/bergurau dan ekspresi wajah tidak serius. Kondisi kelas sedikit gaduh.	(SwPLPIn[10])	Pada segmen tutur (10) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru), yaitu “ <i>Iki lo Bu...Tekon iki lo Bu...Maksudnya gimana...</i> ” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna meminta pendapat atau penjelasan terhadap mitra tutur guru. Maksud lain dari tuturan siswa di atas adalah siswa hanya ingin bertanya terhadap mitra tutur (guru) agar mendapat sebuah perhatian dari mitra tutur (guru). Tuturan beserta konteks yang menyertai di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip perlindungan. Prinsip perlindungan menekankan bahwasanya, tuturan yang dituturkan oleh penutur harus memberikan kenyamanan dalam hal psikis dan atau fisik. Indikasi berikut menunjukkan bahwa tuturan siswi di atas dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip perlindungan. Pada saat menuturkan, tuturan siswa dituturkan sambil tertawa/bergurau

					<p>dan ekspresi wajah tidak serius. Selain itu, siswa menggunkan bahasa yang tidak seharusnya ditujukan kepada guru, yaitu “<i>Iki lo Bu...Tekon iki lo Bu...</i>”. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan siswi di atas tidak memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru) dari segi fisik dan dari segi psikis.</p> <p>Dari segi fisik, tuturan yang diperbuat oleh siswa membuat mitra tutur (guru) tampak kesal. Mitra tutur (guru) beranggapan bahwa siswa tersebut tidak serius menerima pelajaran yang diberikan. Dari segi psikis, tuturan yang diperbuat oleh siswa membuat mitra tutur (guru) merasa tidak dihargai oleh penutur (siswa). Mitra tutur (guru) bermaksud menyampaikan materi dengan baik dan mudah diterima agar penutur (siswa) dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.</p>
11.	Sw : “Izin ke kamar mandi bentar Bu...Izin ke	Gr : “Ahmad Rosidan...” Sw : “Ya Buuu...” (kemudian berjalan	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung.	(SwPLPIn[11])	Pada segmen tutur (11) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru), yaitu “ <i>Izin ke kamar mandi bentar Bu...Izin ke</i>

	<p>kamar mandi, ya? <i>Yo Bu?</i>”</p>	<p>menuju depan ruang kelas) “~” Gr : “Ya.” Sw : (siswa tersebut kemudian menuju ke pintu keluar namun saat tidak sampai pintu keluar siswa kembali lagi menuju tempat pembacaan puisi) Gr : “Lo cepet...Katanya kamu mau ke kamar mandi...” Sw : “Nggak wes Bu...” Gr : “Kamu tampil nanti saja wes, sekarang Alvin. Ayo Alvin, maju ke depan.”</p>	<p>Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) berdiri di depan ruang kelas saat hendak membacakan puisi. Tiba-tiba meminta izin untuk ke kamar mandi sambil menatap wajah guru, salah satu tangan memegang buku kemudian menunjukkan tangan ke arah keluar. Dituturkan dengan nada bertanya seperti memaksa. Kondisi kelas sedikit gaduh.</p>	<p><i>kamar mandi, ya? Yo Bu?</i>” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna meminta izin terhadap mitra tutur (guru). Maksud lain dari tuturan siswa di atas adalah siswa tersebut meminta izin ke kamar mandi dengan maksud belum siap untuk membacakan puisi yang diperintahkan oleh mitra tutur (guru). Tuturan yang dituturkan oleh siswa di atas terkesan memaksakan kehendak terhadap guru. Guru pun memberikan izin kepada siswa tersebut untuk ke kamar mandi. Namun, setelah diberi izin oleh guru, si siswa tidak mengindahkannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui konteks aksiologis berikut, <i>siswa kemudian menuju ke pintu keluar namun saat tidak sampai pintu keluar siswa kembali lagi menuju tempat pembacaan puisi.</i> Tuturan penutur (siswa) dan konteks aksiologis yang menyertai di atas dapat dikategorikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip perlindungan. Prinsip perlindungan menekankan bahwasanya, tuturan yang dituturkan oleh penutur harus</p>
--	--	--	--	---

					<p>memberikan kenyamanan dalam hal psikis dan atau fisik. Tuturan beserta konteks yang ditunjukkan siswa di atas tidak memberikan kenyamanan bagi mitra tutur (guru) dari segi fisik dan dari segi psikis.</p> <p>Dari segi fisik, tuturan siswa di atas seakan membuat mitra tutur (guru) merasa tidak menghemat waktu untuk melaksanakan proses pembelajaran. Siswa terbelit-belit dalam mengutarakan maksud terhadap guru. Dari segi psikis, tuturan siswa membuat guru merasa kesal atau jengkel atas perbuatan yang ditunjukkan.</p>
12.	Sw : “Oalah Bu...Bu...Bacanya di depan Bu Guru saja wes Bu...ya Bu?”	Gr : “Ayo Alvin, cepat baca puisinya.” Sw : (siswa tersebut kemudian membacakan puisi yang telah dibawa. Selang beberapa detik setelah membacakan 2 baris puisi, siswa tersebut disoraki oleh teman-teman kelasnya) “Anak-anak <i>nggyu</i> lo Bu...”	Dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru) di dalam kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dalam hal menuturkan, penutur (siswa) berdiri di depan ruang kelas, membawa <i>handphone</i> yang digunakan untuk membaca puisi, wajah fokus memandang <i>handphone</i> yang dibawanya. Dituturkan dengan nada suara memelas,	(SwPLPb[12])	<p>Pada segmen tutur (12) yang dituturkan oleh penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru), yaitu “<i>Oalah Bu...Bu...Bacanya di depan Bu Guru saja wes Bu...ya Bu?</i>” jika dianalisis secara semantik leksikal memiliki makna menawar dan atau menolak perintah dari mitra tutur (guru). Maksud lain dari tuturan siswa di atas adalah siswa benar-benar malu apabila membacakan puisi di depan teman-temannya, dan</p>

		<p>Gr : “Baca puisimu saja, nggak usah hiraukan anak-anak. Ayo ulangi dari awal.” Sw : “~” Gr : “Disitu saja.”</p>	<p>ekspresi wajah malu. Kondisi kelas cukup tenang.</p>	<p>meminta untuk membacakan puisi di depan gurunya. Tuturan siswa di atas dapat dikategorisasikan ke dalam bentuk pelanggaran prinsip pembebasan. Hal tersebut dikarenakan penutur (siswa) tidak memberikan keleluasaan terhadap mitra tutur (guru) untuk menentukan sesuatu melalui tindak tutur tertentu. Maksud tuturan guru pada segmen tutur di atas adalah untuk menentukan bahwasanya siswa harus membacakan puisi di depan ruang kelas tersebut. Namun, respon yang diberikan siswa seakan menolak apa yang diperintahkan oleh guru.</p>
--	--	--	---	--

F. SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI AMBULU

Jln. Candradimuka No. 42 Ambulu – Jember 68172
Telp (0336) 881260 Email : ambulu.sman@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 489/143/101.6.5.9/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. MOCHAMMAD IRFAN, M.Pd
NIP : 19630407 199003 1 014
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri Ambulu - Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : IRLIN NOR MENTARI
NIM : 140210402052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Jember

Telah melaksanakan penelitian Mulai bulan Maret – April 2018, tentang “Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu Tahun 2017/2018”

Demikian, keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambulu, 27 April 2018
Kepala SMA Negeri Ambulu

Drs. MOCHAMMAD IRFAN, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 19630407 199003 1 014

G. SURAT IZIN OBSERVASI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1058 /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Observasi

Jember, 1 Februari 2018

Yth. Kepala SMA Negeri Ambulu

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember di bawah ini.


Nama : Irlin Nor Mentari
NIM : 140210402052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Bermaksud mengadakan observasi tentang "*Realisasi Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri Ambulu Tahun 2017/2018*" di sekolah yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan I
Wakil Dekan I,


Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP.196706251992031003

AUTOBIOGRAFI

Irlin Nor Mentari



Lahir di Jember, 29 Januari 1996. Anak pertama dari pasangan bapak H. Muhammad Irfan dan ibu Hj. Siti Zainab. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Dusun Sumberan RT.02/RW.25 Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 01 Ambulu di Kecamatan Ambulu dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Ambulu di Kecamatan Ambulu dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri Jenggawah di Kecamatan Jenggawah dan lulus pada tahun 2014. Setelah lulus dari jenjang SMA, peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri melalui jalur UM (Ujian Mandiri) yaitu di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.